

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan

Pareumeun Obor II

M.K. Hardjakoesoema



Direktorat
Kebudayaan

dan Kebudayaan

1

809 711
MAR
W

WAWACAN
PAREUMEUN OBOR

KARANGAN
M.K. HARDJAKOESOEMA

Jilid II



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta, 1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 790a

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa In-

donesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN

Karena kerajinan dan sungguhan kerjanya, opseter (opzichter) Berling sayang kepada Salim. Pada suatu hari opseter menyuruh mandornya bertanya kepada Salim, mau tidaknya ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga (jongos) dengan upah sepuluh rupiah sebulan dan makan cuma-cuma dua kali sehari. Pekerjaannya ialah mengasuh anak bungsu tuan opseter, bernama Yus. Selain itu ia mesti membantu jongos dan koki di dapur serta menyapu lantai dan halaman rumah.

Tawaran opseter itu diterima dengan senang hati sekali oleh Salim. Untuk memberikan kesan yang baik, ia berdandan serapi mungkin. Pekerjaan yang diberikan kepada Salim ternyata cocok sekali. Sinyo Yus senang sekali diasuh oleh Salim. Begitu pula koki dan jongos sayang kepadanya, karena perangnya yang baik. Pekerjaan apa-pun dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Tak pernah ia menolak, kalau diminta bantuannya.

Pada suatu malam di rumah opseter Berling diadakan pesta ulang tahun sinyo Dolf yang dimeriahkan dengan orkes gesek. Salah seorang sahabat Dolf yang bernama Piet selalu memandang ke arah Salim. Pernah rasanya ia bertemu dengan jongos muda yang kecil itu. Dolf yang ditanya oleh sahabatnya menjawab bahwa jongos baru itu bernama Salam, bukan Salim. Memang ketika ia bekerja sebagai kuli bangunan, ia selalu dipanggil Salam oleh mandor untuk membedakannya dari kuli lain yang bernama Salim. Tapi menurut sinyo Piet, mungkin saja nama aslinya sudah diganti.

Kemudian jongos baru itu dipanggilnya dengan nama Salim, dan ternyata ia cepat menghampiri pemanggilnya. Ketika ditanya, apakah ia kenal dengan sinyo Piet, Salim mengiakan dan malah

pernah ditolong olehnya dulu, ketika terjatuh ke laut. Piet kini teringat kembali kepada peristiwa itu. Maka ia dan Yan bergantian menjabat tangan Salim, begitu pula Dolf. Kejadian itu kemudian diberitahukan kepada orang tua masing-masing. Maka mereka semua menjabat tangan Salim sebagai tanda terima kasih.

Tuan Yasper, ayah Yan dan Piet, bertanya kepada Salim, siapakah nama bapaknya? Ketika Salim menyebut nama Sobari, Yasper berkata, bahwa Sobari dulu pernah bekerja sama dengannya bertahun-tahun lamanya. Tapi sejak ia pulang cuti ke Negeri Belanda, tak pernah ia bertemu lagi dengannya. Kemudian ada orang datang kepadanya, mengaku anak Sobari pula. Tuan Yasper berkata bahwa Salim mungkin mempunyai saudara seapak di kampung Petir daerah Pandeglang. Semenjak diberi tahu oleh tuan Yasper, Salim sering memikirkan apa yang dikatakannya itu. Ia teringat kepada almarhum ayahnya, ibu dan adiknya, Salaman.

Untuk memudahkan hubungan dan menambah ilmu pengetahuannya, Salim diajari bahasa Belanda oleh sinyo Dolf. Siang malam, asal ada kesempatan, ia belajar membaca dan menulis bahasa Belanda. Opseter Berling bermaksud mengerjakan Salim sebagai calon juru gambar di kantornya, tapi tidak disetujui oleh Dolf. Sebab kalau sudah lulus dari HBS, ia akan melamar sebagai aspiran kontrolir dan akan menolong Salim. Karena rajin dan tekun, lagi pula berotak cerdas, ia semakin lancar berbahasa Belanda.

Pada suatu malam Salim sukar memicingkan matanya, sebab rindu kepada ibunya. Setahun lamanya ia tidak berkirim surat kepadanya. Sesudah bangun ia cepat menghitung uang celengannya. Ternyata jumlahnya ada seratus rupiah, barangkali cukup buat memperbaiki rumah ibunya yang sudah lapuk. Lalu ia menceritakan kepada nyonya Berling hal keadaan ibu dan adiknya di Sukasari yang hidup serba kekurangan. Diceritakannya pula maksudnya akan mengirim uang dan oleh-oleh sekedarnya kepada ibunya. Karena terharu mendengar cerita Salim, nyonya Berling lalu memberi uang lima puluh rupiah untuk menambah uang tabungan Salim.

Sepulang berbelanja dari pasar, segera Salim menulis surat

kepada ibunya. Diceritakannya dengan panjang lebar tentang segala pengalamannya, juga tentang Tarlan yang sudah berpisah dengannya dan tidak diketahui di mana ia sekarang berada. Sesudah itu ia pergi mengirimkan paket kepada ibunya di desa. Alangkah kecewa dan herannya Salim, ketika beberapa hari kemudian kirimannya itu dikembalikan kepadanya. Oleh sebab itu ia menulis surat kepada lurah pareman Sukasari untuk mendapatkan keterangan mengenai ibu dan adiknya, Salamah. Namun surat itu pun tidak dibalas juga. Nyonya Berling yang menaruh kasihan kepada Salim menyuruhnya pergi sendiri ke Sukasari agar mendapat kepastian. Sesudah turun dari kereta api di T., perjalanan ke desanya ditempuhnya dengan sepeda. Salim merasa heran, mengapa tak ada orang yang mengenal atau menyapanya. Kebetulan ia melihat dukun beranak, sahabat ibunya, yang sedang berjongkok di muka rumahnya. Nenek-nenek itu sangat heran melihat Salim yang menurut kabar sudah lama meninggal dunia. Dari dukun beranak itu Salim tahu bahwa ibunya sudah kawin dengan lurah pareman yang ditinggal mati oleh isterinya dan bahwa sedang naik haji ke Mekah bersama adiknya, Salamah.

Legalah Salim mendengar kabar itu. Kemudian ia diantar ke rumah Lurah pareman, ayah tirinya. Di sana ia bertemu dengan nyimas Umi, saudara perempuan Lurah, dan suaminya, mas Saca. Merekalah yang menjaga rumah selama Lurah pareman dan keluarganya naik haji. Salim menceritakan semua pengalamannya selama berada di Betawi (Jakarta) dengan panjang lebar. Boleh dikata seluruh penduduk kampung datang menengoknya, sebab semua orang ingin tahu lakon orang yang dikabarkan sudah mati itu.

Ketika tamu-tamu sudah pulang, masuklah Salim ke kamar tidur ibunya. Terkejut ia menemukan teromol pakaiannya yang kebetulan tidak terkunci. Melihat pakaiannya yang masih terlipat rapi, ia terharu sampai menitikkan air mata. Apalagi waktu ia membaca surat dari Tarlan yang isinya menceritakan peristiwa-peristiwa yang dulu menimpa dirinya. Lalu ditemukannya juga surat ibunya yang dialamatkan kepadanya. Terharu sekali Salim membaca tulisan ibunya itu. Sesudah itu dilihatnya sebuah potret pada

sampiran. Di potret itu nampak sederet wanita duduk di kursi, antara lain ibunya dan Salamah. Di belakang deretan itu berdiri empat laki-laki, di antaranya Tarlan dan orang yang dulu berjumpa dalam kereta api di Karawang. Dari nama-nama yang tertulis di belakang potret itu, Salim mengetahui bahwa orang itu bernama Wiryadi. Pada hari kedua di Sukasari, ketika tamu-tamu sudah habis, Salim berziarah ke makam ayahnya di Wanasirna bersama mas Saca dan isterinya. Sebelum pulang ke Betawi (Jakarta) ia menemui dulu para orang tua dan tetangga untuk minta diri dan doa restu.

Setiba lagi di Betawi (Jakarta), Salim menceritakan kepada nyonya Berling apa yang dilihat dan didengarnya di desanya. Potret almarhum ayahnya di kala mudanya diperlihatkannya pula. Kalau sudah didapat kepastian bahwa ayahnya memang pernah bekerja sama dengan tuan Yasper, Salim berniat mencari saudaranya, Usup, di Pandeglang. Tuan dan nyonya Berling dapat menyetujui maksud Salim itu.

Ketika waktunya tiba, bertolaklah Salim dengan kereta api ke Pandeglang. Di setasiun kecil Cikeusal, ia turun. Oleh jaro (lurah) Salim diberi tahu bahwa di kampung itu cuma ada satu orang yang bernama Usup. Kemudian ia diantarkan ke rumah asisten (camat) pensiun. Ketika ia menanti tuan rumah ke luar, pandangannya tertumbuk pada sebuah potret, yang sama betul dengan potret yang ditemukannya di kamar ibunya di Sukasari.

Atas pertanyaan tuan rumah. Salim menceritakan dengan teliti tentang almarhum bapaknya dan tentang segala pengalamannya yang manis dan yang pahit selama ini. Lalu tuan rumah menceritakan kisahnya sendiri, dan menyebut-nyebut nama Usup alias Wiryadi, kemenakannya yang ditinggalkan ayahnya ketika masih dalam kandungan. Tatkala Salim memperlihatkan potret ayahnya semasa mudanya, pensiunan asisten merangkulnya sambil meratap, "Bisri, Bisri, tak kusangka kau sudah wafat!" Ternyata ayah Salim sebenarnya bukan bernama Sobari, melainkan Tubagus Bisri. Dulu ia tergoda oleh wanita lain, sehingga sampai hati meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Sejak itu Sobari alias Bisri tak pernah pulang lagi ke kampung halamannya di Petir. Anakny

yang bernama Usup atau Wiryadi dipungut oleh kakak ayahnya (asisten pensiun). Sekarang tahulah Salim bahwa Wiryadi itu saudaranya sebakap. Ibu kandung Wiryadi pun tak pernah pulang kembali, sejak ia melahirkan anaknya, lalu berusaha mencari suaminya yang hilang.

Dua malam lamanya Salim menginap di rumah uanya (kakak ayahnya). Setiba kembali di Betawi (Jakarta), ia mencari alamat Wiryadi di bilangan Kebonjeruk. Pada pertemuan itulah Wiryadi baru mengetahui bahwa Salim dan Salamah adalah adiknya sebakap. Rasiah itu terbongkar setelah membaca surat dari asisten pensiun. Maka buyarlah harapannya ia dapat mengawini Salamah seperti yang diangan-angankannya. Sejak pertemuan itu Wiryadi dan Salim di waktu senggang – apalagi hari Minggu – sering saling tengok menengok.

Dalam pada itu sinyo Dolf sudah lulus dari HBS. Lamarannya diterima baik dan diangkat menjadi aspiran kontrolir di Bandung. Salim dibawa pindah ke Bandung untuk mengurus rumah tangganya. Untuk menambah ilmu pengetahuannya, Salim dimasukkan ke sekolah malam (partikelir), supaya kelak bisa ikut ujian "klein ambtenaar" (priyayi kecil). Karena sudah pandai bahasa Belanda, Salim diterima di kelas tertinggi. Kebetulan Tarlan pun belajar di sekolah itu pula. Di sanalah kedua sahabat yang sekian lama berpisah itu bersua kembali. Tentu saja mereka menceritakan pengalaman masing-masing, sejak Salim tersesat di pekuburan Cina dan dirawat di rumah sakit. Karena berbakat cerdas, setahun kemudian Salim lulus ujian dengan nilai lebih dari cukup. Pada ijazahnya namanya diganti menjadi Tubagus Raksasujana (*raksa* berarti panjaga atau pengawal; *sujana* berarti baik atau berbudi). Guru maupun majikannya senang sekali mendengar ia lulus ujian.

Tak lama kemudian pangkat Salim dari magang ditaikkan menjadi jurutulis keresidenan di Bandung. Sayang sekali majikannya yang baik hati, aspiran kontrolir Dolf, dipindahkan ke Jawa Tengah. Sebagian dari perabotan rumah tangganya tidak dilelangkan, melainkan dihadiahkan kepada Salim sebagai tanda mata. Kini Salim tinggal serumah dengan Tarlan.

Menjelang waktu kembalinya para jemaah haji dari Tanah Suci, Salim dan Wiryadi meminta cuti seminggu lamanya. Pada hari yang ditentukan mereka bersama-sama ke Tanjungpriok untuk menjemput ibunya dan Salamah. Ketika melihat ibunya, Salim tak dapat menguasai lagi dirinya. Ia merangkul ibunya seraya berseru, "Ibu! Ibu!" Mula-mula ibunya tercengang, tapi setelah diberi tahu oleh Wiryadi, bahwa itulah Salim, anaknya didekap dan ditangisinya. Salamah pun merangkul Salim sambil menangis kegirangan. Sesudah diketahui bahwa tunangannya, Wiryadi, sebenarnya kakaknya seayah, Salamah terdiam sejenak. Namun kemudian ia menjabat tangan Wiryadi dan meminta maaf kepadanya.

Sesudah beristirahat satu malam di Betawi (Jakarta) rombongan dari Mekah pulang bersama-sama ke Sukasari. Hampir tiga hari lamanya tamu-tamu membanjir untuk memberi selamat kepada keluarga Lurah pareman yang baru pulang menunaikan ibadah haji. Di situlah Tarlan bertemu lagi dengan Wiryadi yang dulu menolongnya mendapatkan pekerjaan baginya. Atas pertanyaan ibu Tarlan, Wiryadi menjawab bahwa ia berasal dari Banten. Salim kemudian mengungkapkan, bahwa Wiryadi saudaranya seapak dari ayahnya yang bernama Bisri. Maka ibu Tarlan serta merta merangkul Wiryadi sambil meratap, "Anakku, anakku, inilah ibumu yang kau cari!"

Suasana yang semula sedih berubah menjadi gembira. Karena tak jadi kawin dengan Wiryadi, Salamah menerima lamaran Tarlan. Dengan selamat sederhana, muda mudi itu ditikahkan sebagaimana mestinya. Sesudah cuti habis, Tubagus Raksa (Salim), Tubagus Wiryadi dan Tarlan pulang kembali ke tempat tugas masing-masing. Hubungan dengan Dolf, tetap dipelihara Salim baik-baik. Berkat ketekunan dan kesetiaannya bekerja, Tubagus Raksa berangsur-angsur naik pangkat, dan akhirnya pensiun sebagai patih, dihormati dan dipuja-puja karena ilmu dan kearifannya.

Jakarta, 8 April 1981

Penyusun,

WAWACAN
PAREUMEUN OBOR

KINANTI.

Sajero Salim buburuh, ka Tarlan teu pisan lali, upama di poe Ahad, waktu eureun tina kuli, manehna remen neangan, sambian bari pelesir.

Neanganana ngajugjug, karamean tempat ulin, nu dipalar kabeneran, eukeur lalajo papanggih, tapi teu hasil maksudna, teu pareng bae kapanggih.

Kacaturkeun hiji waktu, Salim keur digawe gasik, pakpikpuk ngeusi tanggungan, jol tuan Opzichter sumping, ngadeg di gudang nungguan, ningal gawe kuli-kuli.

Bari ngajanteng nyerebung, nyesep sigago meleding, ningal barina nitenan, pagawean kabeh kuli, harita pagancang-gancang, beda ti gawe sasari.

Cangcingceng sarta garugup, ngadak-ngadak gudag-gidig, ngan Ujang Salim sorangan, jongjon digawe teu gingsir, tetep adat biasana, teu ngaleuwihan sasari.

Tuan ngadeg bari imut, Opzichter galihna surti, memang kitu biasana, meh lumrah adat nu kuli, mun dunungan keur nungguan, jeg nu heueuh gudag-gidig.

Lamun ti dunungan jauh, meleng cicing maling-maling, males gawe lalaunan, tapi mungguh Ujang Salim, aya jeung euweuh dunungan, tetep teu ara melencing.

Pikir Salim lamun kitu, ngan hareupeun bae gasik, tukangeun sasuka-suka, jalma teu nyaho di wajib, jeung bohong nipu teu beda, nu moal langgeng diasih.

Tuan ngadeg umat-imut, ningali gawena Salim, rupana resepeun pisan, wireh budak masih leutik, turta jeung pantes rupana, gawena getol jeung rajin.

Ujang Salim jongjon tungkul, bari dongko cukah-cikih, ngumpulkeun nu patulayah, kapur semen reujeung keusik, digundukkeun jeung baturna, dipalar beres jeung rapih.

Tuan Opzichter geus tuluy, ningal damel sejen deui, trus nyampeurkeun ka mandorna, tuan Opzichter ngalahir, saurna saha ngaranna, itu kuli budak leutik.

Ka Salim bari jeung nunjuk, wantu anggang rada tebih, jawab Mas Mandor Si Salam, Opzichter pok nyaur deui, coba-coba Mandor tanya, ku basa hade jeung manis.

Suganna manehna purun, jeung urang di imah cicing, purah nganteur ka sakola, sinyoh anu masih leutik, sarta maturan ulinna, reujeung sajabana deui.

Ngurus gawe nu perelu, sasapu jeung bebersih, gajihna sapuluh perak, pere dahar dua kali, tempat hees sumawonna, kamer bujang meunang hiji.

Mandor jawab bari manggut, sumangga urang dicobi, ku abdi bade ditanya, tuan *Opzichter* geus mulih, kacatur bae enggalna, Mandor geus nanya ka Salim.

Sasaur tuan dijantur, Salim bungaheun teh teuing, sarta geus daek nyanggupan, diitung-itung ku Salim, gaji sapuluh jeung dahar, ninggang lima belas leuwih.

Mandor ge bungaheun langkung, mapatahan ka Jang Salim, tata campur jeung Walanda, kudu berseka beresih, Mas Mandor nyebutna Salam, henteu nelah ngaran Salim.

Lantaranana pang kitu, aya dua kuli ari, anu sarua ngaranna, Jang Salim anu diganti, jadi nelah ngaran Salam, supaya ulah pahili.

Ujang Salim poe Minggu, tas bayaran tuluy indit, ka Pasarsenen balanja, meuli baju meuli samping, katut iket jeung calana, ejasna kakidrel gading.

Sarta meuli kaca lembut, sabun katut sikat gigi, piisukeun erek mangkat, ka gedong jadi pangatik, mandi beresih dikasay, disabun disikat gigi.

Aya sajamna ngadeluk, ngaruru miceunan daki, kawas erek pangantenan, ngaca sababraha balik, baju iketna dicoba, rurak-ririk bari nilik.

Bendona dirancang-rancang, ngeunteung diulak-diilik, teu kaur balas dibuka, diudar dipake deui, narikan tungtung iketna, metot katarikan teuing.

Henteu kaur ngaburulu, penye teuing nyungcung teuing, dibebereh dirarapat, dengdek deui, dengdek deui, eureun ngabatek leungeunna, cangkeul balas hantem narik.

Ari anggeus tuluy nangtung, disetelkeun jeung jas gading, jeung calana komprang panjang, rap diapokan ku samping, rangkep kampret nu jerona, diasupkeun ka jro samping.

Reketek tuluy disabuk, sabuk kulitna ngabeulit, samemeh dipake jasna, ku Salim diririk deui, mapantes urang gedongan, niru jongos anu ginding.

Di jro gudang luntang-lantung, bari nyipta jero ati, laku-lampah pagawean, peta aturan pangatik, tuluy dipake bajuna, ngeunteung bari sura-seuri.

Cungar-cengir umat-imut, nembongkeun huntu beresih, dina kaca sabenggolan, jeung rurat-reret ka gigir, ka hareup sarta ka tukang, bisi aya anu ngintip.

Tuluy indit nyokot buku, nyoba ku kai sagebing, dikelek disiga-siga, dicipta bari jeung ngiring, sinyoh nu erek sakola, culang-cileung seug ngagidig.

ASMARANDANA.

Kacaturkeun Ujang Salim, saenggeus sadia dangdan, wanci asar pasosore, nurutkeun jangjina tuan, jam opat kudu datang, ka bumina poe Minggu, lenggahna di Mataraman.

Tuluy indit gusak-gasik, gancang henteu sumpang-simpang, leumpangna semu nu atoh, dangah bawaning ku bungah, ngadig-dig rurusuhan, di jalanna teu kacatur, geus datang ka Mataraman.

Tuan kasampak keur linggih, ngadengklang 'na korsi panjang, di buruan keur nyosore, senang nyegerkeun salira, dina hawa nu lenglang, caang henteu aya mendung, seger nyirna keun bayeung-yang.

Ngadengklang bari jeung nyangking, serat kabar nembe datang, Java Bode kabar kahot, bari nyandingkeun arotan, ngajagrag dina meja, meja bunder nu ngabaku, didaweungkeun diburuan.

Nyonyana tunjangeun linggih, lenggah semu bararungah, kening beres nganggo-nganggo, raksukan kabaya bodas, sisina direndaan, sinjang batik kembang wungu, ninggang pantes ka rupina.

Sangguna gede ngajebing, niron gelung urang Jepang, selopna palingpang koneng, najan geus sepuh yuswana, kasipuh ku anggongan, beres kewes wuwuh lucu, katambah kulitna bodas.

Nyacas pantes tambah geulis, teu katawis enggeus sepah, ceples jeug nu anom bae, putra anu pangageungna, tebih calikna nenggang, ngadaweung keur maca buku, sinyoh Dolf katelahna.

Putra nu kadua istri, Nona Edith kasebatna, geulis pantes jangkung koneng, calik gedengeun ibuna, ngariung henteu anggang, ngadekul bari jeung tungkul, ningalian gambar-gambar.

Putra anu hiji deui, bungsu anu pangbureyna, sinyoh Yus kasebatna teh, keur ameng kakalecian, sorangan lulumpatan, henteu lami Salim jebul, datang meled dodongkoan.

Tuba-tabe ti nu tebih, barina unggut-unggutan, tanda hormat ka panggede, ngarengkuh reujeung awakna, dampal leungeun nu dua, dirumbaykeun bari nungkup, kana parindikanana.

Tuan barengna ningali, cengkat tina korsi panjang, gumujeng sarta sareseh, *zoo zoo zoo zoo* jeung nyakakak, semu pisan nu bungah, *'t is deftig* bari nyaur, ginding cakep mun Sunda mah.

Nyonyana imut ngaririk, nyaur miwarang ka tukang, reh tuanna geus nyarios, yen bakal kagungan bujang, disebatna Si Salam, saprantos Salim ka pungkur, seug disusul ku nyonyana.

Sadayana eusi bumi, koki jongos disauran, tuluy diwawuhkeun bae, jeung dibejakeun ngaranna, Salam katelah anyar, Ujang Salim tuluy munjung, ka jongos koki sadaya.

Tingbelehem pada seuri, di dapur ager-ageran, wireh Ujang Salim wanter, sonagar henteu eraan, tuluy gurudug datang, sinyoh nu lembut ti payun, ka Jang Salim tatabean.

Salim tabe bari seuri, tuluy sinyoh ngalendotan, ku Salim dipangku bae, sarta bari diusapan, siga wawuh geus lila, Ujang Salim ge nya kitu, geus teu aya asa-asa.

Ka Salim pada arasih, watek beresih hatena, Salim ge nya kitu keneh, congghah teu aya kaera, watek sae nyonyana, welas asih lungguh timpuh, miasih ka kabeh bujang.

Eusi bumi wedi asih, saregep kumawulana, taya nu satengah hate, nurub cupu jeung rakana, sami pada saena, balabah tukang tutulung, asih ka sagala bangsa.

Wantu ahli *Tiosopi*, getol ngulik kabatinan, watekna geten-tulaten, sabar tara barangasan, sipatna kamanusan, di istri-pameget kumpul, nurun ka para putrana.

Sareseh budi maranis, hade tata hade basa, kumaha sepuhna bae, ninggang kana paribasa, nu geus jadi carita, uyah teu tees ka luhur, anak merak kukuncungan.

Sabab eta Ujang Salim, salila matuh di dinya, pinuh ku kasenang hate, saregep kumawulana, teu aya bengkok sembah, getol rajin sarta suhud, ngurus kana pagawean.

Teu *kosi* dititah deui, teu ara tunggu parentah, gawe luar gawe jero, teu susah diutuh-etah, najan lain cabakna, gawe dapur milu campur, masak kekeduk kukumbah.

Beberes jeung beberesih, di luar reujeung di imah, gawe kebon gawe jongos, teu itungan sisirikan, saha bae nu nitah, lian ti gawe nu tangtu, tara bosenan sungkanan.

Gawena anu maranti, ngatik sinyoh pangalitna, ku Salim leuwih diraneh, asih siga ka dulurna, pake inggis kareuwas, diogo diugung-ugung, dienod didama-dama.

Diatik diati-ati, lamun nganteur ka sakola, estu digedeng dika-leng, dijaga reujeung peryoga, ibu rawuh ramana, ningal lampah Salim kitu, nyaah asih teu satengah.

Sinyohna nya kitu deui, apet raket embung pisah, urut ogo sarta bangor, ngaraket ibu-ramana, sangeus Salim di dinya, ka ibu-rama jadi cul, pindah ka Salim nangkeln.

Tara misah beurang-peuting, sare campur babarengan, satempat tidur di pangkeng, atuh Jang Salim kapaksa, teu ngeusi kamer bujang, di jero satempat tidur, meunang kamer jero imah.

Sakamer ngajadi hiji, kamer gede keur barudak, tempat tidurna ngaberes, tilu notok hiji sewang, Edith, Dolf manehna, satempat reujeung sinyoh Yus, tempat tidur panggedena.

DANGDANGGULA.

Kacarios dina hiji wengi, kaleresan lenglang caang bulan, sorena hade halodo, cahyana bulan hurung, jeug ti beurang caang dume-ling barung jeung raang damar, gasolin ngagantung, eusi gedong Mataraman, nyacas cekas nyaangan papaes bumi, bilik tembok nu bodas.

Rapang barang kuna piring beling, rupa-rupa koneng hideung belang, dina tembok nararangkod, aya anu ngariung, diputerkeun pairing-iring, ngurilingan pot kembang, nu ngareuy ngagantung, aya anu hiji nenggang, anggang mencrang pahareup-hareup nyeng-celing, kenca-katuhu masang.

Tengah-tengah korsina nguriling, ngalingkungan meja marmer herang, herangna mungguh ngagenclong, lucu kawuwuh surup, ditumpangan buket ngawingking, kembangna tingarulang, bodas, kayas, biru, dipapantes malar cekas, sulang-seling paselang koneng jeung gading, estu matak kagembang.

Panto payun nu terus ka bumi, muka negla papaes katingal, lomari kaca eces, katingal hurung mancur, ngagarenclang parabot beling, sendok perak balatak, karap peso garpuh, rupi-rupi parabotan, nu eusina wungkul aralus maranis, marakbak ting-borelak.

Mun ngajanteng ti luar nu tebih, ningal mandeng ka jero gedongan, nu beres kencing mapaes, eusina kewes surup, nona Edith lir widadari, eusi Sawerga Loka, cahyana gumebyur, rambut

ngarunday dilugay, tingkiliwir didasian sutra kuning, siga nu rek ngalayang.

Sinyoh Yus Dolf jeung nona Edith, gararandang kabeh geus darangdan, asup kaluar ka jero, ting jaligrah lumantung, ngadagoan tamu sarumping, kawantu wengi eta, taunan sinyoh Yus, rek dipestakeun kumpulan, sadayana wargi-wargi jaler-istri, ti tuan sareng nyonya.

Ujang Salim oge dangdan ginding, dicalana lepas sutra danas, sabuk babadongna tembong, kameja batis salur, iket solo bendona raphi, rapat niron kajawan, estu Salim segut, kameja jero calana, pantes kewes cukah-cikih gudag-gidig, nyadiakeun inuman.

Lamun ningal kapantesan Salim, saha bae anu nyangka bujang, perlente rupana kasep, pantes kewes jeung lucu, teu beda jeung anak peryayi, mun iketna dibuka, paracal-purucul, moal teu nyangka Walanda, siga sinyoh indo teu beda saeutik, pantes bangir irungna.

Geus burubul tamu sararumping, tuan-tuan sareng nyonya-nyonya, nona-nona sinyoh-sinyoh, kenging ngaranggo surup, nyonya-nyonya rokna galibrih, marasang jeung tuanna, barudakna kitu, sukan-sukan susurakan, sobat Dolf garinding marake peci, H.B.S. di Salemba.

Aya anu ngajaringjing peti, peti hitar jeung peti biola, saparabot setrek orkes, tamu rame pahibut, cekcok ewor di tengah bumi, sami ngariung meja, Ujang Salim ribut, cukah-cikih ngaladenan, tingbeletuk muka anggur jeung sempanyi, limun aer walanda.

Kueh-kueh persetik ngabaris, pabalatak dina tengah meja, peti surutu sigaret, sadaya tamu-tamu, suka-suka pameget-istri, marayunan arotan, nu limun nu anggur, gelas rapang ngagarenclang, nu eusina aya beureum aya kuning, rupi-rupi arotan.

Kacarita sinyoh Yan sinyoh Pit, sobat Dolf nu aya di dinya, sadatangna melong bae, ka Salim nu keur ribut, ngaladenan tamu sarumping, lantaran asa-asa, bareto geus tepung, sinyoh Pit tuluy pok nanya, ka adina sugan wawuh geus papanggih, jeung eta jongos anyar.

Sarta bari ngaririk ka Salim, ceuk adina enya asa-asa, ka Dolf deui pok ngomong, pokna Dolf geus tepung, reujeung jalma nu ngaran Salim, anu nulungan tea, keur waktu tikunclung, jawabna Dolf teu acan, malah-malah diteangan teu kapanggih, geus euweuh di pondokna.

Ceuk Sinyoh Yan Dolf mun papanggih, tangtu moal nyaho ka rupana, da Dolf satengah paeh, keur waktu digugulung, dipapayang ku ngaran Salim, tapi siga-sigana, rupana mah itu, jongos Dolf anu anyar, nu bareto ka urang geus bela pati, naha saha ngaranna.

Dolf jawab bari jeung ngaririk, ka Jang Salim nu keur ngaladenan, lain da ngaranna sejen, anu bareto nulung, pan ditulis ngaranna Salim, jongos mah ngaran Salam ngaranna enggeus diganti, rasa mah moal salah.

Na geus lila di dieuna cicing, jawab Dolf geus meh genep bulan, sinyoh Pit pok deui ngomong, sugan manehna nyatur, geus nulungan prahu tibalik, henteu ceuk Dolf jawab, manehna teu nyatur, cik ayeuna urang coba, bisi-bisi manehna pohoeun deui, jajal urang calukan.

Gero-gero sebut ngaran Salim, mun nyampeurkeun urang'pura-pura, anu henteu nyaho bae, ceuk Dolf bener kitu, sinyoh Yan ningal rurak-ririk, Salim eukeur di tukang, Dolf celuk-celuk, Salim, Salim gegeroan, Ujang Salim culang-cileung muru gasik, ka sinyoh nu tiluan.

Ceuk sinyoh Pit maneh ngaran Salim, naha geuning nyampeurkeun ka urang, sumuhun Jang Salim walon, ceuk sinyoh 'na geus wawuh, reujeung urang enggeus papanggih, ceuk Salim asa-asa, parantos kapungkur, naha sanes sinyoh tea, nu kapungkur ditulungan ku sim abdi, basa tikunclung tea.

Enya bener ceuk sinyoh Yan jeung Pit, bari pada ngasongkeun leungeunna, ka Salim ngajakan tabe, sinyoh Dolf nya kitu, tata-bean nyekel ka Salim, pageuh dioyag-oyag, nu bungah kalangkung, bari ngomong henteu nyana, sinyoh Dolf ka ibu-rama pupulih, nyaturkeun Salim tea.

Nyonya-tuan nyalampeurkeun gasik, malah rama sinyoh Pit sinyoh Yan, pada mere tabe kabeh, ku pribumi dicatur, ka tatamu asalna tadi, anu nulungan tea, keur waktu kalebuh, barang prantos dibejaan, wantu-wantu tatamu pada pamili, sadaya tatabean.

SINOM.

Sungsong tuan nyonya-nyonya, mere tabe ka Jang Salim, Jang Salim ripuh nampanan, anu tabe gunta-ganti, nyarebat trima kasih, Salim ngawalonan nuhun, Salim ge henteu nyana, reh ka Dolf poho deui, jeung teu inget manehna enggeus nulungan.

Kabeneran waktu eta, tatabeuhan geus sayagi, ger musik tuluy darangsa, sapaasang-pasang nguriling, Jang Salim pada narik, anu metot nu ngagusur, ku nyonya reujeung tuan, dibawa dangsa nguriling, pada nyebut sobat anyar urang hormat.

Teu daek oge dipaksa, kudu daek bae misti, tungtungna seug bae dangsa, sabuntar-bentor teu uni, wantu rada aringgis, sieun katincak sapatu, tamu tingbarakatak, nyeungseurikeun Ujang Salim gunta-ganti teu eureun pada masangan.

Unggal rek lumpat ka tukang, pada megatan dona pada marucat, dihareureuyan sakali, Salim ripuh teh teuing, kesangna mungguh nyurudut, cape henteu karuhan, gugundulan rugag-rigig, atuh nyetel jeung nyonya kawas bangsana.

Enggalna pesta bubaran, dumugi ka tabuh hiji, tamu geus mulih sadaya, mung sinyoh Yan jeung sinyoh Pit, anu kantun mareuting, teu balik nepi ka isuk, malah ibu-ramana, karulem henteu marulih, cararios meh dongkap ka pukul opat.

Ka Ujang Salim mariksa, ramana sinyoh Yan jeung Pit, asal-usul urang mana, sarta diparios deui, kumaha waktu tadi, pang Jang Salim bisa nulung, ka Dolf Pit reujeung Yan, keur waktu meunang balai, jeung marios ngaranna ibu-ramana.

Ku Jang Salim dicarita, asal-usul waktu tadi, ditetek henteu kaliwat, tuan-nyonya nu ngaruping, pada marilu sedih, reh ku Jang Salim dicatur, dina waktu sangsara, malah keur di Sukasari, dicaturkeun tina kamiskinana.

Tuan Yasper tamu tea, nguping Jang Salim wawarti, nyebatkeun ngaran ramana, katelahna Mas Sobari, semu nu heran teuing, wirehna waktos kapungkur, anjeunna sasarengan, sareng nu nami Sobari, tuan Yasper ti dinya deui ngandika.

Boa bapa maneh tea, nu ku urang diilari, sabab urut batur urang, digawe bareng ngahiji, jalma urang pribadi, babarengan taun-taun, ka urang estu bela, pisah-pisah urang balik, ka Eropa perlop tina pagawean.

Tapi barang urang datang, ka dieu balik ti nagri, bapa maneh geus teu nyampak, diteangan teu kapanggih, ngan meunang beja sidik, ka urang anu cacatur, nuturkeun ka bojona, matuhna aya di Petir, karsidenan Banten bawahan Pandeglang.

Malahan urang nyuratan, ka Sobari nu di Petir, tapi teu meunang walonan, ti wates harita sepi, urang teu panggih deui, nepi ka ayeuna luput, teu beja-beja acan, geus sapuluh taun leuwih, malah-malah bareto lamun teu salah.

Aya nu datang ka urang, ngakuna anak Sobari, ngaprak neangan bapana, nanyakeun reh waktu tadi, reujeung urang ngahiji, babarengan gawe campur, atuh urang ge heran, eta anakna Sobari, ngaku ngaran Usup matuh di Pandeglang.

Malah-malah eta budak, ku urang dibere duit, eukeur bekelnan neangan, sarta jeung dipesen deui, upama geus kapanggih, kudu datang buru-buru, bawa ka imah urang, reh sono hayang papanggih, tapi nepi ka ayeuna euweuh beja.

Teu anakna teu bapana, lamun kitu boa sidik, bapa maneh nu geus ajal, nu ku urang diilari, meureun bojoan deui, ka indung maneh geus tangtu, tuan Yasper mariksa, 'na maneh teu meunang warti, sugan bae indung maneh cacarita.

ASMARADANA.

Memeh bapa maneh kawin, jeung indung maneh baheula, naha enggeus boga bojo, ka urang Banten Pandeglang, Salim jawabna duka, pun biang henteu cacatur, geus istriana ka nu lian.

Tuan Yasper nyaur deui, rasa urang moal salah, sabab rupa bapa maneh, beungeutna meh henteu beda, jeung rupa maneh pisan, malah maneh boga dulur, di Banten anu sabapa.

Salim teu ngawalon cicing, tungkul kawas nu mikiran, reh meunang carita aneh, lamun enya henteu salah, tuan tatamu tea, urut ramana kapungkur, dunungan anu bumela.

Meureun moal salah deui, bener caritaanana, ramana waktu bareto, memeh kawin ka ibuna, kagungan deui garwa, tangtu bener boga dulur, nu ceuk tuan geus neangan.

Salim henteu weleh mikir, rusras rea kabaluas, ingetanana teh juljol, ras ka ibu ras ka rama, ka adina Salamah, ka Tarlan deui nya kitu, ingetna teu pegat-pegat.

Aya pikir rek ngilari, mapay dulur ka Pandeglang, sугan pareng bisa amprok, tapi rek nyidikkeun heula, sугan manggih raratan, lamun enya enggeus puguh, maksudna erek dipapay.

Kacaturkeun lami-lami sanggeus Salim kauninga, yen jalma turunan hade, ka sinyoh Dolf bumela, tuan leuwih asihna, sinyoh Dolf pon nya kitu, heman kawas ka dulurna.

Geus teu asa-asa deui, beurang-peuting rerentetan, malah reujeung sinyoh-sinyoh, sobat Dolf di sakola, diwawuhkeun sadaya, lamun pelesir lumaku, Jang Salim teu ara tinggal.

Dibabawa sarta ginding, dihaja sok didangdanan, pakeanana perlente, niron barudak sakola, dibendo make kebat, Jang Salim teu meunang embung, ku nyonya-tuan dipaksa.

Upama eukeur pelesir, sarta campur reureujeungan, jeung Walanda sinyoh-sinyoh, anu ningal pada nyangka, anak terahing menak, murid sakola nu luhur, sakola doktor amtenar.

Ngan hanjakalna saeutik, can bisa ngomong Walanda, ngan sacekap-kecap bae, Jang Salim eukeur diajar. sinyoh Dolf guruna, unggal peuting sok ngadeluk, diajar nulis jeung maca.

Diajarna leuwih tigin, mun senang ti pagawean, sanajan eukeur di kebon, pangajaran tara tinggal, dibawa dipesanan, Nederlandsch woordenboek, ngabereyot 'na pesakna.

Dasar budak nu berbudi, hade tata reujeung basa, najan ku tuan dienod, ku nyonya dipikaheman, saperti ka anakna, teu boga pikir adigung, ngawulana tambah rosa.

Teu leungit tali paranti, gawe kasar tara tinggal, kukumbah nyapu beberes, najan ku nyonya dicaram, tapi sok keukeuh maksa, jeung batur sagawe rukun, teu gumedan kumagungan.

Tuan-Nyonya geus badami, yen Salim bakal diangkat, sina digawe di kantor, ngamagang kana *tekenaar*, ngan ku Dolf di-gegah, reh Dolf kari sataun, kaluar ti sakolana.

Pikir Dolf taya deui, sakaluar ti sakola, rek menta gawe di B.B., Jang Salim bakal dibawa, nu purah ngabaturan, maksud Dolf erek nulung, mun Dolf geus jadi pangkat.

Kana aspiran kontolir, Salim rek dijieun magang, dibenun di mana bae, sakalian rek diajar, dipalar ka hareupna, malar Salim meunang untung, lulus samen klein ambtenaar.

Lantaran Jang Salim rajin, diajar basa Walanda, kawuwuh campur jeung sinyoh, ngomongna sapopoena, terus basa Walanda, nyonya-tuan ge nya kitu, dipalar tereh bisana.

Tina kitu Ujang Salim, ngomongna geus rada bisa, kaitung geus lancar oge, ku lantaran digetolan, diajarna teu elat, beurang-peuting ngundang buku, ka mana-mana teu tinggal.

Beuki lila beuki ngarti, ngomongna beuki capetang, basana nya kitu keneh, sinyoh Dolf leukeun pisan, ngajarna teu satengah, lila-lila mah teu wudu, geus bisa nyieun karangan.

KINANTI.

Kacaturkeun hiji waktu, Salim tara ti sasari, saberesna tas diajar, nyileuk teu sare sapeuting, eling inget ka ibuna, lantaran lami teh teuing.

Acan ngabaran ka ibu, enggeus meh sataun leuwih, isuk-isuk barang hudang, Ujang Salim gusak-gasik, muka duit sisimpanan, meunang kukumpul geus lami.

Tina apik sarta suhud, barang diitung ku Salim, geus aya saratus perak, ceuk pikirna eta duit, rek dikintun ka ibuna, nu aya di Sukasari.

Salim ngahaja kukumpul, lain gunana pribadi, tina inget ka ibuna, bumina geus ruwang-rawing, wireh sakitu lilana, ditinggalkeun ku Jang Salim.

Enggeus tangtu tambah butut, pikirna teh eta duit, keur ngahadean imahna, Salim ka nyonya permisi, poe eta rek ka pasar, balanja pikeun kikirim.

Ceuk Salim ka nyonya nyatur, sim abdi lami teh teuing, ka pun biang teu ngabaran, kaayaan jisim abdi, salamina keur ngumbara, abdi melang liwat saking.

Sareng sim abdi kapungkur, ka pun biang prantos janji, mun abdi gaduh usaha, rek kukumpul kanggo ngirim, eukeur ngahadean imah, reh parantos butut rawing.

Ayeuna sataun langkung, abdi nembe bade ngirim, nuhun ku pitulung nyonya, nyasat nyonya nu maparin, wirehing artos pasihan, gaji abdi saban sasih.

Ku abdi disimpen terus, bealaan mengkek sim abdi, kana sagala kahayang, tina emut siang-wengi, ka pun biang nu di tilar, nu aya di Sukasari.

Saur nyonya atuh sukur, mun Alim inget ka wajib, bela ka indung nu heman, memang nya kitu anaking, na' geus boga sabaraha, simpenan nu rek dikirim.

Walon Jang Salim saratus, saur nyonya naha mahi, pikeun ngahadean imah, jeung meuli pikeun kikirim, ceuk Salim taya petana, cekap pimanaeun teuing.

Ngan tawis ti abdi emut, kawantos rorompok lami, ti saemut abdi pisan, geus nyampak acan diganti, butut prantos arucutan, bilik tambal hateup iris.

Malahan waktos kapungkur, waktos abdi masih leutik, upami ger aya hujan, pun biang bingungeun teuing, reh iris sakuliahna, sakapeung abdi sok ceurik.

Lamun wengi keur ngaringkuk, keur ngeunah sare ngajempling, upami ger dongkap hujan, maksa bae kedah nyaring, kanu iuh pipindahan, reh irisna sakuriling.

Ngilari tempat nu iuh, iris nu teu ageung teuing, sakapeung mah teras pisan, tara hees sawewengi, ngedeng bari babaseuhan, kairisan teu ditilih.

Nyonya Opzichter ngadangu, welaseun kaliwat saking, bari pok deui mariksa, naha teu boga pamili, nu rada cukup jeung heman, nulung ka baraya miskin.

Ceuk Salim nya eta atuh, sadaya pamili abdi, henteu aya anu cekap, aya ge sipat nu tebih, carang anu marosea, tara noli ka nu miskin.

Watek dunya memang kitu, najan pamili nu sugih, mun teu boga sipat welas, miasih ka jalma miskin, tara noli sanak kadang, susah miskin teu merduli.

Memang geus jadi pitutur, paribasa nini-aki, gunung luhur disaeuran, tanah nu legok dikali, eta kitu ibaratna, menggah ka jalma nu miskin.

Batan diaku ditulung, tara pati diperduli, teu cara ka anu beunghar, ka nu jeneng sanes deui, najan anggang ditareang, deungeun diaku pamili.

Nyonya Opzichter ngadangu, muji dina jero galih, pok deui nyonya mariksa, ku lantaran maneh miskin, bapa maneh teu usaha, lantaran nandangan gering.

Na ti mana pikeun hirup, dahar pake bisa manggih, ceuk Salim saaya-aya, ihtiarna indung abdi, buburuh sinareng dagang, ngarah sautak-saeutik.

Sakadar keur landong luput, landong peurih peujit teuing, sadinten sakali neda, mun pareng aya rejeki, upami keur teu aya mah, cekap ku sampeu sahiji.

SINOM

Salim panjang nyaritana, nyatur hirupna diwincik, nyonya welaseun kacida, milu ngangres sarta sedih, barang Salim rek indit,

ka pasar meuli keur ngintun, nyonya angkat ka kamar, nyandak artos tina laci, wang keretas sapuluhan lima lambar.

Saurna ieu nambahan, bisi duit henteu mahi, pikeun ngadanganan imah, ieu keur meuli kikirim, reujeung caturkeun deui, ka indung maneh di lembur, kirim tabe ti urang, suratana bae sakali, mun daekeun ka dieu disina datang.

Salim nganuhunkeun pisan, enggalna ka pasar indit, balanja meuli pakean, meuli encit reujeung samping, aralus meunang milih, keur Salamah reujeung ibu, dua pangadeg sewang, malah keur Salamah leuwih, meuli suweng ali katut kongkorongna.

Sajaba meuli pakean, meuli surutu sapeti, keur ngiriman ka Mas Lurah, reh inget keur waktu tadi, eta nu bela pati, ngurusan ramana pupus, sanggeus balik ti pasar, sadatangna gusak-gasik, gesret nulis keur ibu kieu unina.

Sinaringan ieu serat, abdi kikintun saeutik, rupi panggango jeung arta, kangge ibu jeung pun adi, lumayan tawis eling rupa artosna saratus, sinjang sareng raksukan, geulang kongkorong jeung ali, panganggona dua pangadegan sewang.

Sareng sajabi ti eta, mugi teu jadi panggalih, wireh abdi kalamian, nembe ayeuna wawarti, sanes pisan teu eling, emut mah teu suwung-suwung, ti barang abdi nilar, ngan bati di lebet ati, margi elat ka ibu teu ngawartosan.

Maksud abdi nyangkirangan, ka sepuh anu miasih, wireh salami ngumbara, abdi nandangan prihatin, lamun abdi wawarti, bilih ibu jadi ngangluh, lalakon anu panjang, hal kaayaan sim abdi, teu dicatur dina lebet ieu serat.

Engke bae ari tepang, lalakon abdi diwincik, menggahing waktos ayeuna, pangestu rahmat Yang Widi, nuju wilujeng abdi, berhak pandungana ibu, aya di Mataraman, apdeling Mesterkornelis, ngiring sareng tuan anu mikaheman.

Sareng naros sawangsulna, di dieu di Sukasari, slira ibu jeung Salamah, kumaha wilujeng sami, abdi pasihan warti, Ya Allah abdi teh ibu, ti kawit abdi nilar, ka ibu teu petot eling, tina melang sering ragragan cimata.

Ibu oge moal beda, tinangtos kitu ka abdi, waktos nandangan sangsara, abdi aya di Batawi, jalaran nandang gering, di rumah sakit ngaringkuk, teu aya nu kacipta, ngan ibu sareng pun adi, reh nyamarkeun abdi bisa deui jagag.

Menggahing perkawis eta, mun taya pambengan abdi, engke dina waktos senang, tinangtos abdi permisi, wangsul ka Sukasari, tina sonona kalangkung, jeung ibu hoyong tepang, sumawon sareng pun adi, kumacacang katingal bae 'na mata.

Menggahing abdi ayeuna, kaayaan di Batawi, ibu ulah alit manah, mugu teu jadi panggalih, nuju keur senang ati, kenging rahmat ti yang Agung, ulah kirang pangdunga, malar hasil maksud abdi, sugan pareng bisa ngamulyakeun sepah.

Waktu ieu sing wayahna, nampi ka papasten Gusti, di lebet kawaluran, sugan ka payun kapanggih, ganjaran Maha Suci, babales sabar jeung sukur, ibarat anu nanjak, piraku bae nangtawing, geus tinangtos mendak mudun jeung ratana.

Sajabana nu kasebat, ieu surutu sapeti, lumayan kanggo Mas Lurah, kagegelan ti sim abdi, tawis abdi miasih, mugu sanggakeun ku ibu, sareng kumaha damang, Mas Lurahna jaler-istri, panghaturkeun abdi ngahaturkeun salam.

Sareng upami kintunan, ku ibu prantos katampi, mugu enggal ngawaleran, ulah deudeupeun sim abdi, adresna dina tulis, ieu ku abdi dikintun, Kapada Salim p/a, tuan Opzichter J. Berling, Meester-Cornelis Matraman nomer 5.

Saenggeus surat ditanda, dibaca sakali deui, bari ngucur cipnonna, ngangres ka ibuna eling, diuk bari jeung mikir, ngemut-ngemut nu dicatur, surat bisi kaliwat, aya nu perlu ditulis, gesret deui tanda N.B. ditambahan.

Nyarioskeun Salim pisah, jeung Tarlan henteu ngahiji, malah dugi ka ayeuna, teu acan papanggih deui, sarta ditulis deui, pesen dunungan dicatur, kirim tabe ti nyonya, saenggeusna surat raphi, diasupkeun kana pospakket bungkusana.

Bujengkeun bae enggalna, mungkus paket geus tarapti, dikurawet geus dielak, terus dikirim sakali, peutingna Ujang Salim,

teu jongjon balas ngalamun, ngawawaas ibuna, jeung Salamah nu di bumi, mana teuing mun kiriman geus katampa.

Pibungaheunna ibuna, reh tina sakitu lami, kakara pisan nyuratan, kawuwuh jeung barang kirim, anu aya pangaji, Salim hayang buru-buru, geura meunang walonan, nunggu-nunggu beurang-peuting, kacaturkeun geus nepi kana waktuna.

Kudu narima walonan, tapi amleng acan nampi, Salim teu weleh mikiran, pangelat teu meunang warti, melang teu ngeunah cicing, geus satengah bulan suwung, acan narima kabar, niatna disusul deui, rek nyuratan ditanyakeun ka Mas Lurah.

Ujang Salim geus sadia, meuli kartupos sahiji, barang rek tret nulis surat, katingal anu ngadigdig, pasuratan ngajingjing, surat-surat dina kimpul, nuju ka bumi tuan, Jang Salim bungah teh teuing, moal gagal nampa surat ti ibuna.

Salim gugup samar polah, gancang muru gusak-gasik, pasuratan anu datang, surat-surat geus ditampi, dines jeung partikulir, surat kabar jadi baku, unggal poe keur tuan, ku Ujang Salim dipilih, ari breh teh surat sapotong panggilan.

Ti poskantor Mataraman, surat panggilan wawarti, pospaket adres Patimah, nu di desa Sukasari, ungelna dina tulis, taya adres nu dikintun, ka apsenderna mulang, jadi paket balik deui, Ujang Salim kaget geuneuk jeung ray pias.

Ngajanteng bari mikiran, teu lila jol nyonya sumping, ka Ujang Salim mariksa, walonan ti Sukasari, Salim ngajawab ririh, ngomongna nu semu bingung, abdi heran kacida, ieu paket wangsul deui, sarta bari ngasongkeun surat panggilan.

Ku nyonya ditingalian, bari jeung alon ngalahir, naha ku naon sababna, indung maneh teu kapanggih, boa mah Alim nulis, kurang terang henteu cukup, piraku Salim jawab, terangna kaliwat saking, malah nganggo per adres Lurah Pareman.

DANGDANGGULA.

Sajeroning nyarita Jang Salim, tugteg reuwas henteu puguh rasa, sumeredet hate lungse, nguyung bawaning bingung, ka ibuna rusras

mieling, teg nyangka boa-boa, ibuna geus pupus, satungtung jero papisah, pikir Salim sabab mun aya di bumi, moal teu katarima.

Ngeruk leuleus cipanonna bijil, rusras inget deui ka adina, lamun ibuna geus maot, saha nu baris ngurus, nu maraban sarta miasih, Salim tambah baluas, cipanon nyurudut, nyonya Opzichter ngupahan, poma Salim ulah pake leutik ati, reh paket teu katemala.

Acan puguh boa-boa teuing, indung maneh teu aya keur nyaba, Jang Salim alon ngawalon, abdi nu mawi ewuh, salamina reh indung abdi, teu ara pisan ingkah, nyaba ka nu jauh, sumawonten tebih tea, ka tatangga oge mun teu perlu leuwih, arang anjang-anjangan.

Ku sim abdi nu diangge risi, boa-boa pun biang geus ajal, saha nu baris nyarios, ka abdi nu cacatur, mun pun biang di Sukasari, teu aya di kieuna, abdi nu kaduhung, wireh abdi salamina, geus sataun satengah henteu wawarti, nembe pisan ayeuna.

Jadi tangtos moal aya warti, saha anu baris nyariosan, sim abdi anu lepat teh, tina ku margi kitu, lamun yaktos dugi ka pati, Salim jeung unghak-inghak, cipanonna ngucur, soarana pegat-pegat, abdi emut ka Nyi Salamah pun adi, saha nu mikaheman.

Geus tinangtu sangsara prihatin, payun nyonya Salim kokosodan, bawaning ku ngenes hate, sasambat uba-ibu, latlatan satengah teu eling, ku nyonya diupahan, sarta milu ewuh, ngadeg ditungtun ka kamar, saur nyonya Alim ulah rusuh teuing, nyangka indung geus ajal.

Acan puguh sabab acan sidik, ayeuna mah seug reureuhkeun heula, malar jadi janglar hate, ngedeng di tempat tidur, hate pasrah ka Maha Suci, perkara Si Salamah, lamun enggeus puguh, ulah rek pake kamelang, kapan aya urang anu bela pati, tinangtu diurusna.

Angguran mah seug sakali deui, ka Lurahna nanya nyieun surat, kirim prangko keur ngawalon, lamun enya geus puguh, kaslametan di Sukasari, atawa mun geus ajal, Salim buru-buru, mulang ngala Nyi Salamah, paneda mah muga ka nu Maha Suci. indung maneh waluya.

Dililipur ku saur nu manis, diupahan nu dipalar janglar, sinyoh Yus nya kitu keneh, deukeut Salim candukul, milu ceurik bawaning sedih, melong kana beungeutna, Salim nu keur ewuh, sinyoh Yus teu ngajauhan, diusapan sukuna bawaning asih, sapoe henteu incah.

Sinyoh Dolf oge kitu deui, sadatangna balik ti sakola, ka Salim ngupahan bae, ku tiluan diriung, poe eta Salim teu bijil, ngahepkep di jro kamar, isukna kacatur, Salim jam dalapan mangkat, ka poskantor Mataraman mawa resi, surat panggilan tea.

Catur bae paket geus katampi, Ujang Salim buru-buru mulang, bari jeung ngajingjing paket, weuteuh masih dibungkus, sadatangna tret Salim nulis, surat keur ka Mas Lurah, nu aya di lembur, nu jeneng jeung nu pareman, duanana dilampiran prangko hiji, keur ngawalonanana.

Ungel surat duanana sami, enya eta naroskeun ibuna, gancang dikirimkeun bae, Salim sajero nunggu, walon surat ti Sukasari, atina henteu janglar, remen huleng-jentul, malah ku Nyonya dicaram, kana gawe remen dititah pelesir, jeung Dolf reureujeungan.

Kilang kitu henteu daek lali, poho ukur satungtung keur nyaba, gawena ngajentul bae, teu ara puguh laku, mun ti peuting ngan gulang-guling, teu pati sasarean, henteu weleh emut, ka ibu nu dipicangcam, turug-turug geus meh rek saminggu leuwih, acan meunang walonan.

Beurang-peuting tara ngeunah cicing, ngarep-ngarep surat ti Mas Lurah, tapi amleng lebeng bae, enggeus saminggu langkung, ngagelendeng sajero ati, ka Mas Lurah pareman, ka nu jeneng kitu, pokna abong-abong pisan, kena-kena ka jalma cacah tur miskin, bet embung ngawalonan.

Sakapeung mah ku nyonya kakuping, lamun Salim ngomong keur amarah, tina banget jengkel hate, nyonya teu weleh imut, ngabeberah bakating asih, saurna Alim sabar, ulah buru-buru nyalahkeun nu acan nyata, boa teuing pang henteu ngawalon gasik, bisi aya halangan.

Anu leuwih perelu jeung wajib, pagawean dines kudu gancang, atawa bisina poho, reujeung jaba ti kitu, ma'lum cekel gawe pulisi, sok rea pagawean, puguh oge kitu, urang osok gancang ngupat, kasalahan batur teu dipikir deui, kaburu ku amarah.

Sabab kitu poma sabar Alim, tunggu heula sawatara lila, antara sapuluh poe, lamun weleh teu jebul, leuwih hade Alim pribadi, nyelang sakeudeung mulang, malar sidik puguh, Salim nguping saur nyonya, rada bungah memang mah keur waktu tadi, geus hayang geura mangkat.

Kacaturkeun bae lami-lami, sanggeus ambleng sapuluh poena, teu aya surat pangwalon, nyonya tuan ngajurung, Ujang Salim dititah indit, meneran poe Ahad, Salim bungah langkung, piisu-keun baris mangkat, geus beberes babawaeun pikeun indit, pakean sacukupna.

Saur nyonya Alim wanti-wanti, ulah lila kudu gancang mulang, lamun di ditu geus beres, sukur mun masih hirup, indung maneh bawa sakali, sumawonna Salamah, urang hayang tepung, mun kapareng enggeus ajal, ulah nunggu rek hajat di Sukasari, di dieu ari datang.

KINANTI.

Jang Salim mangga ngawangsul, tangtos abdi moal lami, mun pun biang nyampak aya, tangtos dibantun ku abdi, opat dinten panglamina, di ditu di Sukasari.

Tuan ka nyonyana nyaur, Salim bere deui duit, keur ongkos-ongkos manehna, pikeun karcis bulak-balik, reujeung keur ongkos indungna, adina nya kitu deui.

Sok maparin lima puluh, ku Ujang Salim ditampi, kacatur dina peutingna, Salim teu sare sapeuting, sanggeusna beres diajar, hantem bae gulang-guling.

Ngawawaas nu di lembur, ka ibu teu weleh eling, lamun nyampak henteu aya, diri aing kuma' teuing, inget deui ka adina, di saha ayana cicing.

Pikir Salim tugteg ratug, salempang samemeh indit, pukul opat enggeus hudang, geus beberes sarta mandi, babawaeun geus sadia, pospakket reujeung tas kulit.

Ujang Salim dangdan segut, make kebat payus ginding, sasawit reujeung iketna, jasna bodas beunang ngistrik, bukaan dasina malang, teplekna palingpang gading.

Sarta tuluy gusat-gesut, ngompa sepelda geus rapih, nu Dolf pranti sakola, anyar keneh beunang meuli, pelekna masih ngagenclang, Dolf oge geus sayagi.

Rek nganteur ka setatsiun, tuan-nyonya geus taranghi, erek nyalametkeun jalan, ka Salim nu erek balik, geus nepi kana waktu-na, pukul genep baris indit.

Tuan Nyonya geus ngariung, sinyoh Yus geus juba-jebi, nyalalangkrung cipanonna, hayang milu ka Jang Salim, samemeh Jang Salim mangkat, ka sinyoh Yus anu leutik.

Ngarangkul bari dicium, diupahan budi manis, nyonya-tuan tatabean, jeung dipesen wanti-wanti, dicaram ulah rek lila, gancangna tuluy arindit.

Dolf jeung Salim ngadudud, tumpak fiets papada ginding, sajalan-jalan ngocomang, ngomong Walanda ngabuih, saha bae anu nyangka, Salim asal urang sisi.

Turug-turug bareng campur, jeung sinyoh nu make peci, murid H.B.S. Salemba, kabeh nyangka ka Jang Salim, murid sakola amtenar, turunan pangkat bupati.

Datangna ka setatsiun, nya eta Mesterkornelis, meneran tempo ngajual, pahibut nu meuli karcis, Salim meuli pangheulana, beres senang geus tarapti.

Sepeldahna geus diurus, ku kuli plat geus dicangking, dibawa kana kareta, paranti tempat bahasi, Ujang Salim ngajingjing tas, tasna kulit anyar leutik.

Kewes pantes segut lucu, jalan-jalan mundar-mandir, reujeung Dolf rerendengan, teu antara lila deui, dengek kareta disada, menta sinyar geus ngajerit.

Nu rek tumpak geus pahibut, Ujang Salim geus tarapti, barang kareta geus datang, Ujang Salim gusak-gasik, reujeung Dolf tatabean, sosoan memeh indit.

Tuluy bae gura-giru, naek ka jero dareksi, kabeneran meunang tempat, diukna 'na bangku sisi, geus neng sora lonceng dua, tanda kareta rek indit.

Barang geus neng loceng tilu, Salim tatabean deui, samemeh pluit disada, Salim ngagebeg jro ati, wireh ningal nu ngajega, Den Wiryadi make putis.

Jang Salim bati rumanjug, kareta kaburu indit, kaduhung teu tepung heula, teu katingal ti tatadi, nu kapanggih di Karawang, Salim sumeblak nya ati.

Kareta api geus tuluy. Jang Salim ngadaweung mikir, atina bati hanjakal ras ka Encep Tarlan eling, ngomong di jero atina, duh aing hanjakal teuing.

Ti bareng amprok kapungkur, aing acan pisan lali, jeung nu panggih di Karawang, geus meh rek sataun leuwih, ku aing dihaja-haja diteangan teu kapanggih.

Bet ayeuna ari tepung, henteu kabeneran teuing, aing teu kaburu nanya, mun disampeurkeun ku aing, meureun meunang katerangan, sugan jeung Tarlan papanggih.

Jang Salim bati melenguk, rusras rea nu kaeling, eling ka nu rek disorang, kaayaan Sukasari, hayang buru-buru datang, geus asa prok bae panggih.

Ibu nu pake kaemut, ka Salamah kitu deui, tingseredet ting-sareblak, atoh pabaur jeung risi, risi sieun henteu nyampak, atoh lamun geus papanggih.

Enggalna bae dicatur, Krawang Cikampek Cimahi, Bandung reujeung Cicalengka, geus kaliwat ku Jang Salim, kareta cepet lumpatna, Jang Salim geus tereh tepi.

Beuki deukeut beuki ratug, katingal bae ku ati, hayang buru-buru datang, geura jlog di Sukasari, beuki deukeut nu diseja, beuki kesel nganti-nganti.

Najan kreta ngabadudud, ngaheong ngaberung tarik, rarasanna ngarayap, bujengkeun bae perkawis, anggang moal burung datang, jauh moal burung tepi.

ASMARANDANA.

Ka setasiun T tepi, kurang-leuwih pukul lima, Jang Salim turun dagdegdog, ngurus menta sepeldahna, sarta enggeus sadia, tas jeung paket nu dibungkus, ngagantel 'na sepeldahna.

Gasik clak tumpak bral indit, gura-giru gagancangan, hayang geura tepi bae, ka Sukasari lemburna, ngaderengdeng lampahna, wantu lakonna jauh, ti setasiun opat pal.

Lumpat sepeldahna tarik, ngaboseh taya eureunna, mungghah kesangna kokoprot, beuki deukeut ka lemburna hatena tingsare-blak, ratug asa gok patepung, jeung ibu jeung Nyi Salamah.

Waktuna deukeut ka magrib, panonpoe meh reupreupan, meneran halodo sore, rea jalma tinggulantang, di jalan nu maridang, Ujang Salim geus jrut turun, dina palebah simpangan.

Jalma awewe-lalaki, rajeg pada nararingal, Salim pada mala-lengcrong, ceuk sawareh putra saha, itu menak ti mana, ceuk sawareh tamu jauh, naha saha nu diseja.

Euweuh nu wawuh sahiji, teu nyangka putra Patimah, wantu pada nyaho kabeh, reh Jang Salim enggeus ajal, najan nu asa-asa, teu nyangka satungtung rambut, yen Jang Salim anu datang.

Ujang Salim acan indit, di jalan masih ngajega, rarat-reret ngulon-ngaler, ningalan jalma nu kenal, tapi kabeh aranggang, ma'lum kaayaan kampung, teu aya anu sonagar.

Nyampeurkeun euweuh nu wani, dupi pernahna ti jalan, ka bumina ibuna teh, kira genep puluh tumbak, ngaliwat lima imah, Salim nyimpang bae tuluy, bari nyered sepeldahna.

Sajeroning leumpang ngincig, hatena teu puguh rasa, tugteg henteu pati jongjon, reujeung pangling titingalan, kampung rea robahna, kira sawatara jauh, memeh datang ka ibuna.

Ngaliwat imah paraji, sobat ibuna Patimah, indung-beurang eukeur nagog, di buruan jeung incuna, Salim ngarandeg ningal, Nini! Nini! celuk-celuk nini paraji ngorejat.

Melong ningal ka Jang Salim, tapi jongjon henteu ingkah, nu aya ngan bati kaget, satengahna asa-asa, dipindo dicalukan, Ujang Salim bari imut, kapan kuring Salim tea.

Naha Nini poho deui, nini paraji ngarenjag, indit cengkat jeung ngarontok, ceurik bari ngarangkalan, sasambat Ujang-ujang, teu nyana satungtung rambut, aya keneh di kieuna.

Aduh henteu nyana teuing, panyana Ujang geus ajal, ya Allah deudeuh nu kasep, henteu nyana erek datang, bari jeung diusapan, hanjakal ku tuang ibu, teu bisa patepang heula.

Ujang Salim barang nguping, omong paraji hanjakal, jeung ibuna teu pasondong, sepa pias tina reuwas, nyangka ibuna wapat, ceurik cipanon nyurucud, nyuuh ka sela sepeldah.

Ngangres ngenes langkung sedih, bari nyekel saputangan, pake nyusutan cipanon, nanya bari dumareuda, naha ibu ka mana, paraji alon ngawangsul, kapan geus angkat ka Mekah.

Gebeg deui jero ati, panyangka Jang Salim salah ceuk paraji ka Mekah teh, dikirana enggeus ajal, ka tanah nu sampurna, Jang Salim meh ngarumpuyuk, paraji welaseun pisan.

Sarta tuluy ngomong deui, Asep poma ulah melang, atawa reuwas jeung kaget, kapan ibu carogean, ka Mas Lurah pareman, kawin antara saminggu ti saenggeus Ujang mangkat.

Lamina geus tilu sasih, angkat jiarah ka Mekah, ayeuna mah hayu Asep, angkat ka bumi Mas Lurah, bumi tuang ibu mah, kapungkur ge prantos suwung, diruag geus dikebonan.

Hayu bae gasik-gasik, dianteur bareng jeung ema, tuluy Salim mangkat bae, nuju bumina Mas Lurah, atina rada janglar, saenggeus ngadenge puguh, yen ibuna carogean.

Wantu waktuna geus burit, Jang Salim sajero leumpang, teu jongjon balas titajong, mikir eling ka ibuna, ngenes ngangres baluas, teu eureun ceurik sumegruk, nanya bari dumareuda.

Na' ari Salamah Nini, bareng dicandak ka Mekah, jeung ibu milu ngaderek, milu indung-beurang jawab, pok deui Salim nanya, bari leumpang terus maju, 'na Nyimas Lurah ka mana.

Paraji ngajawab deui, kapan kapungkur ge ajal, teu damangna tilu poe, Salim cicing teu nyarita, catur bae geus datang, ka bumi Mas Lurah cunduk, gero paraji nyelukan.

Nyimas Umi! Nyimas Umi! nya eta dulur Mas Lurah, di bumina nu tutunggon, torojol bijil ka luar, bareung jeung carogena, Mas Saca papada sepuh, kaget ningal semah datang.

Dimanggakeun sina calik jeung paraji babarengan, tuluy ka jarero bae, dicalikkeun dina dipan, meunang ngamparan samak, barang geus calik ngariung, indung-beurang pok nyarita.

Nyimas meureun lali deui, sumawonna Mas Saca mah, kapan ieu tatamu teh, nami Ujang Salim tea, putra Nyimas Patimah, nu kapungkur geus kacatur, kabejakeun nilar dunya.

Nyimas Umi barang nguping, ngagebeg jero galihna, kutan Salim bari melong, gabrug ngarontok ngusapan, deudeuh anaking Ujang, bari nepak kana tuur, aduh Ujang henteu nyana.

Mas Saca nya kitu deui, godeg jeung unggut-unggutan, nyaurna alon candael, ma'lum anu enggeus sepah, kutan ieu teh Ujang, alhamdulillah nya sukur, aya keneh di kieuna.

Indung-beurang tuluy indit, ngabejaan ka tatangga, atuh rame ear cekcok, tatangga pabeja-beja, pada hayang manggihan, nu bejana geus dikubur, sarta geus disidekahan.

Rabul awewe-lalaki, kolot-budak pada datang, di tengah imah ngaberes, ngalingkung mayit nyawaan, Jang Salim pada nanya, polah jalma nu ngariung, rupa-rupa tina heran.

Aya nu ngajanteng cicing, bari jeung ngusapan dada, gogodeg tina ku kaget, reh kabar geus maot tea, aya nu melong ningal, kaget dumeh Salim segut, gandang siga anak menak.

Aya anu ngomong leutik, tepak toel jeung baturna, pada nya-rebutkeun kasep, aya nu nyebut hanjakal, lamun ibuna aya, barudak lanjang pahibut, umat-imut geugeulisan.

Nembongkeun hayang ditaksir, ku semah nu anyar datang, jero imah cekcok ewor, ma'lum adat urang desa, rupa-rupa polah-na, aya anu teu dibaju, nu ngabeledéh beuteungna.

Awewena kitu deui, kabayana ngaraliglag, rarayud susuna laer, bararudak ditaranjang, bari gegelehean, ear carecok pahibut, rupa-rupa polah budak.

SINOM.

Susuguhna geus ngalayah, brongbrang rame sora piring, kuru-puk kiripik opak, beuleun sampeu bubuy hui, kupat leupeut jeung wajit, cara cucur cai cau, gula meunang ngurudan, cacangkir beres ngabaris, patulayah ngalayah di tengah imah.

Gorgar bari barang dahar, nanggap lalakon Jang Salim, nyatur lalampahanana, ti awal nepi ka akhir, dicaritakeun titi, susah-bungah teu kalarung, sakur anu di dinya, ngadengekeun leuwih titi, lebah suka kabeh pada milu bungah.

Lebah nyarita sangsara, taya hiji anu seuri, nalangsa marilu lara, Jang Salim nyatur ngabuih, ngobrol nepi ka peuting, pukul satu karek suwung, nu nganjang geus marulang, Salim ka kamer geus indit, dipernahkeun di kamer tempat ibuna.

Barang blus asup ka kamar, ngagebeg kaget ningali torombol pakeanana, deukeut tempat tidur nyanding, Salim ngadaweung mikir, gancang torombol diburu, jeung pareng kabeneran, ditutup henteu dikunci, gura-giru ku Salim tuluy dibuka.

Ari breh pakeanana, baju iket katut samping, beresih meunang nyeuseuhan, dientep diatur rapih, ditumpangan wawangi, rampe minyak arum-arum, Ujang Salim teu tahan, baluas ngarasa sedih, rusras waas inget kana lalakonna.

Cipanon ngucur rambisak, rusras ka ibuna eling, sumawonna ka adina, jeung ngomong jeroning ati, ieu torombol aing, nu nyandak tinangtu ibu, waktu ka Mester tea, ngalongok nyidikkeun aing, moal salah reh aing disangka ajal.

Embi Umi nu nyarita, ibu angkat ka Batawi, tuluy toromol

diungkab, Jang Salim ngagebeg deui, ningal keretas nyelip, dicokot bari rumanjug, surat anu ti Tarlan, tuluy dibaca sakali, panjang lebar nyaturkeun lampah manehna.

Ti awal nepi wekasan, dibaca diati-ati, nepi ka disangka ajal, Jang Salim sumeblak ati, rambisak bari mikir, pantes atuh lamun kitu, aing disangka ajal, da kieu ungeling tulis, kawuwuhan diakuran surat kabar.

Pang ibu angkat ka Mekah, meureun teu ngarepkeun deui, diri aing masih aya, Jang Salim malaweung mikir, juljol rea kaeling, ras ka Tarlan nu cacatur, Salim nagogna lila, nyanghareupan tromol nyanding, tuluy nangtung toromol geus ditutupan.

Di kamer kukulintingan, duwang-daweung lunjang-linjing, nguriling bari ngilikan, gambar-gambar nu 'na bilik, pigura bangsa santri, gambar Mekah ngagarantung, lapal Balya bin Malka, lapal Muhammad ngagawing, bulat-beulit ngahiji jeung lapal Allah.

Asma sahabat nu opat, Umar Usman sareng Ali, Abubakar kapoatna, dikacaan ngagarawing, Salim ningali deui, dina meja kuran numpuk, ngalayah kitab-kitab, sulam sapinah jeung pakih, kitab majmu munjiat jeung sajabana.

Gek diuk Jang Salim maca, diungkaban hiji-hiji, maca saliwat-saliwat, unina henteu dipikir, tina ati keur eling, cuscus ka dieu-ka ditu, bakuna ka ibuna, anu eukeur mungguh haji, rusras nyeblak risi reuwas manggih tiwas.

Salempang sieun teu tepang, sok inggis risi ku bisi, reuwas bisi manggih tiwas, Salim sajeroning mikir, leungeunna henteu cicing, ngopepang mukaan buku, breh deui Salim ningal, surat pikeun ka Batawi, kope tapak tangan tulisan ibuna.

Tuluy ku Salim dibaca, kieu saungeing tulis, Salim! ibu ngirim surat, supaya nyaho wawarti, wireh ti barang indit, Ujang papisah jeung ibu, ibu taya petotna, beurang-peuting ibu eling, turug-turug lilana geus dua bulan.

Ibu henteu meunang kabar, ngan bati sumelang ati, naha ku naon sababna, poma ibu menta warti, sadatang ka Batawi, ngeunah

teu ngeunah sing puguh, ulah teu ngabejaan, malar ibu ngeunah ati, reh salempang ibu teu aya suwungna.

Angot keur mimiti mangkat, ibu gawe teh ngan ceurik, rusras bawaning baluas, melang ti beurang ti peuting, reh euweuh Ujang nyanding, tuman ngariung mungpulung, welas neuleu Salamah, ibu sok remen kaseuit, mun Salamah ka Ujang eukeur sasambat.

Satampana ieu surat, gancang ngawalonan Alim, Sajabana mere beja, samangkatna Ujang indit, ngan mangkuk genep peuting, ibu kawin bae tuluy, anu teu nyana-nyana, rek boga salaki deui, ka Mas Lurah anu bumela ka urang.

Lantaran istrina ajal, teu damangna tilu peuting, ibu kacida hanjakal, malah nepi ka kiwari, ibu teu acan lali, ka Nyi Lurah anu pupus, inget kana belana, malah dina waktu tadi, henteu seja lakian mun teu dipaksa.

Tina inget ka garwana, sakitu nu bela pati, kawuwuh memang geus kadar, tulis ibu nu dipasti, ibu teu bisa mungkir, tina hal ku sabab kitu, supaya Ujang terang, aya berekah Yang Widi, waktu ieu teu susah ku sandang-pangan.

Najan kitu sabalikna, aya dina sugih-mukti, henteu jadi kase-nangan, malah tambah wuwuh sedih, sababna nu kahiji, lantaran jeung Ujang jauh, ibu remen kagagas, mun keur dahar-make ginding, ras ka Ujang urut sangsara masakat.

Wungkul ngan ibu sorangan, Ujang mah teu ngimpi-ngimpi, najan eukeur ngeunah dahar, lamun ras ka Ujang eling, rasana euweuh sari, sakapeung sok tara tulus, kadua perkarana, awewe saukur nyanding, beurat beunghar satungtung keur dipisuka.

Lamun geus euweuh jodo mah, balik ka asalna tadi, ku sabab perkara eta, heug bae ku Ujang pikir, sajero Ujang cicing, di Batawi eukeur matuh, kumaha karep Ujang, tapi mun manggih prihatin, henteu betah leuwih hade bae mulang.

Ngan ibu wekas ka Ujang, pepeling ibu sing eling, jalankeun ulah rek salah, malar rahayu nya diri, sapangkat ieu tulis, aya berekah Yang Agung, nuju kasalametan, Mas Lurah Salamah deui,

Sabalikna kuma' ujang, di dieu salamet diri, sanget ibu menta beja, walonan dianti-anti, sakieu ibu nulis, ibu neda ka yang Agung, henteu aya eureunna, muga salamet nya diri, dunga ibu nu kangen Siti Patimah.

DANGDANGGULA.

Salilana Salim maca tulis, jro hatena kagagas baluas, ci panon teu eureun ngocor, suratna mungguh cipruk, ngangres ngenes rasaning ati, rupi ibu kacipta asa gok patepung, kawuwuh eusina surat, matak nyeuit ngait galih nu miasih, waas matak baluas.

Salim inget keur di rumah sakit, wireh eusi surat nu dibaca, ungelna dina carios, ku ibu dipicatur, dua bulan teu meunang warti, sedeng diwaktu eta, Salim keur ngaringkuk, di rumah sakit tatamba, pantes surat ku aing henteu katampi, Cep Tarlan nu narima.

Dengek hayam kongkrongok sakali, ujang Salim acan sasarean, najan urut cape lungse, henteu ngarasa tunduh, reh kagoda rea kaeling, nu aya rasa panas, bayeungyang jeung lanjung, tuluy tina korsi cengkak, erek sare kana tempat tidur indit, sabukna geus dibuka.

Barang indit kana deukeut kelir, rek nyangsangkeun sabuk 'na kastokna, Salim kaget ningal potret, dina kastok ngagantung, ku Jang Salim dicokot deui, dibawa ka nu caang, ngadeukeutan lampu, lampu nu geus leutik pisan, diputerkeun caang digedekeun deui, ari breh Salim ningal.

Potret beres ngajajar ngabaris, nu digambar jelema tujuh, Jang Salim kalangkung kaget, ningal istri ngalangkung, dina korsi calik ngabaris, ibuna jeung Salamah, dupi nu katilu, istri paman Encep Tarlan, nu di tukang opatan ngadeg ngabaris, pameget gararandang.

Tengah-tengah duaan garinding, paman Encep Tarlan jeung Mas Lurah, di sisina nu karasep, masang kenca-katuhu, Encep Tarlan jeung Den Wiryadi, Jang Salim kaget nyeblok, sakalangkung ewuh,

'na dimana dipotretna, teu kaharti aya lalaki ngabanding, nu panggih di Karawang.

Ujang Salim ngahuleng jeung mikir, tungkul bari melong potret tea, sarta jeung ngagisik panon, malar ulah kaliru, bisi samar salah ningali, dumeh eukeur kacipta, nu pake kaemut, tapi sidik henteu salah, Ujang Salim sampe dua tilu kali, ngagisikan panonna.

Lajeng potret ku Salim dibalik, rek ditingal sugan ditulisan, tanggal bulanna dipotret, ku Salim geus kamaphun, ningal tanggal bulan Batawi, naksir basa ibuna, ka Batawi nyusul, digambarna babarengan, waktu Salim keur matuh di rumah sakit, Jang Salim deui ningal.

Di tukangna tulisan ngabaris, redes beres pada dinomeren, jenengan anu dipotret, hiji nepi ka tujuh, ka tujuhna nami Wiryadi, Jang Salim nembe terang, ngaran nu kapungkur, anu tepang di Karawang, bari melong leng deui ngahuleng cicing, mikir naon sababna.

Anu matak aya Den Wiryadi, ku Jang Salim gancangna kamanah, naksir dina jero hate, lamun kitu geus tangtu, jeung Cep Tarlan enggeus ngahiji, digawe babarengan, Salim muji sukur, ngan anu jadi hanjakal, digawena di mana henteu ditulis, jadi Salim teu terang.

Sanggeus seubeuh dibulak-dibalik, ningal potret dipelong ditingal, Salim tuluy ngagelehe, ngedeng di tempat tidur, henteu tinggal potret dicangking, ka enggon dibawa, sono acan tutug, ka ibuna jeung Salamah, bari ngedeng nangkarak benggang ngabanding, ngagoler 'na dadana.

Pukul tilu Salim masih nyaring, cuscus rabeng pipikiranana, peureum beunta henteu sare, teu kaur balas turun, bulak-balik ningalan deui, potret nu dibawa, kira wanci subuh, Salim nembe sasarean, nu kaimpi kumpul riung jadi hiji, saeusi potret tea.

Mun ditulis atina Jang Salim, peuting eta pipikiranana, anu cuscus ngaler-ngulon, sapeuting nu dilamun, najaan kertas sakoras leuwih, moal cukup diserat, catur bae isuk, jam salapan karek hudang, digeuingkeun ku pribumi Nyimas Umi, wireh aya Mas Lurah.

Lurah jeneng desa Sukasari, ka Jang Salim sumeja nepangan, rek nanya surat pangwalon, walon surat kapungkur, pananyana ti Ujang Salim, Salim geus nyanghareupan, 'na korsi dipayun, ceuk Mas Lurah naha Ujang, surat emang walonan enggeus katampi, nyatur ibu ka Mekah.

Ujang Salim ngawalonan manis, anu mawi abdienggal dongkap, lantaran ngantos pangwalon, ambleng weleh nya nunggu, jadi abdi teu pisan nampi, langkung kesel ngantosan, Mas Lurah ngawangsul, her piraku kapan emang, ngirim surat geus opat poe perecis, sareng poe ayeuna.

Ku taksiran di jalan perewis, Ujang indit meureun surat datang, Salim rada seuri walon, wireh Mas Lurah nyaur, kawalandan perewis percis, ceuk Salim moal lepat, manawi nya kitu, teu sawios ayeuna mah, sawangsulna nuhun miwelas ka abdi, reh kersa ngawaleran.

Ujang Salim nyarita ngabuih, ngawalonan pananya Mas Lurah, rupi-rupi dicarios, lalakonna dijantur, jam sawelas Mas Lurah mulih, Jang Salim poe eta, teu pisan lumaku, balas nemonan ka semah, anu datang henteu eureun ganti-ganti, pada hayang manggihan.

Anu datang awewe-lalaki, henteu lengoh pada babawaan, nu ngajingjing anu ngelek, nandakeun alalakur, kaingetan tawisna asih, rupaning kadaharan, kaolahan kampung, anu leupeut anu kupat, dodol opak cau cara cuhcur waja, sareng jaba ti eta.

Sadayana anu barang kirim, ngaringetkeun pangasih ibuna, wireh tukang sosen-sosen, tutulungna di kampung, ahli sidkah ka jalma miskin, sumawon ka nu susah, tina sabab kitu, nandakeun murahna Allah, hade-goreng lahir-batin tangtu bukti, moal rek nyulayaan.

KINANTI.

Kinanti panyambung catur, neraskeun lalakon Salim, sanggeus kadua poena, ayana di Sukasari, meneran keur waktu senang, semah nu datang geus sepi.

Isuk-isuk pukul tujuh, meunang dangdan tuluy indit, nyekar ka kubur ramana, tiluan pairing iring, Mas Saca reujeung istrina, ka Wanasirna geus nepi.

Kuburan pada ngalingkung, tingkaruwes pada muji, maca kulhu jeung patihah, reujeung sajabana deui, sadaya pada hadiah, Salim ngadungana tigin.

Neneda ka Maha Agung, maca kulhu bulak-balik, ngahadiahan ramana, malar meunang rahmat leuwih, atina sajero nyekar, nalangsa baluas sedih.

Cipanonna nyalalangkrun, kacipta di jero ati, rupa ramana nu wapat, tungtungna rea kaeling, inget ka lampah ka tukang, waktu kumpul jadi hiji.

Waktu ngariung mungpulung, tara anggang beurang-peuting, tungtungna tambah kasuat, eling ka ibu nu tebih, cipanon henteu karasa, Jang Salim ngareguk ceurik.

Saputangan munggah cipruk, ku cipanon anu bijil, sanggeus tutas pangdungana, ti makam tuluy arindit, kuncen geus disalawatan, nyekarna enggeus salesih.

Salim henteu balik terus, reujeung Mas Saca ka bumi, sabab isukna rek mulang, perelu samemeh balik, nepungan heula tatangga, ka sepuh-sepuh rek pamit.

Salim nguriling di lembur, mapay imah hiji-hiji, nu wawuh mah didatangan, sakeudeung-keudeung teu lami, ka unggal jalma masak, Jang Salim ninggalan duit.

Sidekah anu dimaksud, nu satalen nu saketip, hajat teu make pangarah, kaluar ti welas asih, reh ngingetkeun ka dirina, keur waktu sangsara miskin.

Saenggeus kapapay tuluy, Ujang Salim terus balik, ka Mas Saca geus nyarita, poe isuk baris balik, paket ku Salim dibuka, nu eukeur ka ibu ngirim.

Samping hiji katut baju, dibikeun ka Nyimas Umi, nu sapangdeg dibuka, dihajatkeun ka paraji, surutuna ka Mas Saca, barungheun liwat saking.

Pada maruji naruhun, keur Salamah anu kari, dipak deui ditalian, dibungkus dibuni-buni, ngan nu dicokot duitna, dipesen ka Nyimas Umi.

Ceuk Salim ieu kikintun, baris cawisan pun adi, ku abdi moal dibawa, ditilar di dieu titip, upami ibu geus dongkap, mugu pasrahkeun ku embi.

Sugan pareng aya umur, mun ibu ti Mekah sumping, sarta kapareng kapegat, di Tanjungpriuk ku abdi, tangtu meureun sasarengan, ka dieu rek dongkap deui.

Wangsul Nyimas Umi sukur, ngan mugu salamet diri, pinareng kasalametan, tuang ibu kitu deui, emangna reujeung Salamah, salamet nepi ka balik.

Malahan waktos kapungkur, ibu cacatur ka embi, lamun geus sumping ti Mekah, rek terus hajat sakali, reh tuang rai Salamah, aya nu menta rek ngawin.

Meureun Ujang oge wawuh, kawantu urang Batawi, bejana mah bangsa menak, ngaranna Raden Wiryadi, malahan aya potretna, Ujang meureun geus ningali.

Jang Salim kaget ngaranjug, ngahuleng bari jeung mikir, bungah sajero atina, reh bakal kataksir rapih, reujeung Den Wiryadi masang, Jang Salim pok nanya deui.

Manawi ibu cacatur, naha eta Den Wiryadi, asalna teh urang mana, sareng didamelna deui, ayana di kantor mana, ku abdi rek diilari.

Nyimas Umi pok ngawangsul, eta kurang terang embi. tuang ibu teu bebeja. ngan geus tepung di Batawi, basa rek ngalongok Ujang, sanggeus tuang ibu mulih.

Jol datang surat panyusul, nya eta Den Wiryadi, nanyaan menta Salamah, sarta geus diwalon deui, reh umurna acan cekap, tunggu dua taun deui.

Embi nguping ngan sakitu, tangtu meureun Den Wiryadi, ka tuang ibu bebeja, asal jeung damelna deui, Salim suka campur duka, sukana surup jeung ati.

Dukana reh acan puguh, jadi atawa teu jadi, wireh kudu nunggu lila, jeung deui hanjakal Salim, ka Wiryadi henteu terang, digawena di Batawi.

Jang Salim deui ngawangsul, rempag teu rempag sim abdi, rempagna memang meujeuhna, teu rempagna dina ati, wirehing teu acan terang, asal turunan Wiryadi.

Ceuk Umi kapan geus puguh, turunan bangsa peryayi, cenah bangsa Raden menak, Jang Salim ngawalon deui, kantenan ari kitu mah, tapi mungguh jisim abdi.

Najan Raden enggeus puguh, abdi henteu pati mambrih, sanajan turunan menak, mun adatna malawading, abdi henteu erek mandang, angot deui di Batawi.

Raden teh meh unggal hulu, asal nu dibendo ginding, kajeun si itu si eta, sanajan ka diri abdi, lamun eukeur gundang-gandang, pada nyebut Raden pasti.

ASMARANDANA.

Sakapeung abdi sok seuri, naek pangkat ngadak-ngadak, meunang titel ngaran Raden, seuri soteh lain bungah, mung ku bubuhan dunya, seueur jalma ngaku-ngaku, darajat nu sanes hakna.

Dibelaan meuli-meuli, disalaksrak diteangan, kajeun rugi ngongkos-ngongkos, jalma kamegahan dunya, kitu watekna alam, tina hayang tambah unggul, dihormat dimulya-mulya.

Padahal henteu dipikir, menggah emutan abdi mah, beurat lamun ngaku Raden, sabab turunan utama, jadi tingkah lakuna, sareng titel kudu surup, alus harkat hade adat.

Menggah pamilih sim abdi, ngan hiji kamanusaan, anu bade dibantu teh, sukur mun aya di menak, tinangtu tambah mulya, laku reujeung ngaran surup, meureun tambah diajenan.

Nyimas Umi teu ngalahir, sumawonna Mas Saca mah, nu aya ngan muji bae, pinterna Salim nyarita, Mas Umi deui nanya, 'na kumaha manah Agus, eta Den Wiryadi tea.

Galihna jeung Ujang sami, jawab Ujang Salim duka, ku abdi acan katoong, wireh acan sasarengan, ngan bae susuganan, di Batawi pareng tepung, ku abdi rek diteangan.

Sareng sajabina deui, upami taya pambengan, wireh abdi ke-
nging wartos, nurut raratan carita, sim abdi di Pandeglang, aya wartos gaduh dulur, jeung abdi tunggal sabapa.

Sadongkapna ka Batawi, bade permisi ka tuan, maksud abdi teras mios, bade mapay dulur tea, nu aya di Pandeglang, Den Wiryadi oge tangtu, ku abdi bade dipapay.

Mas Saca jeung Nyimas Umi, walon sukur mun kitu mah, mugi sing kapanggih bae, caturkeun bae enggalna, Salim dinten Rebona, saenggeus pamitan tuluy, mangkat ka Mester rek mulang.

Di jalanna teu diwarti, catur bae enggeus datang, ka pos setatsiun Mester, nyampak Yus jeung Dolf mapag, nona Edith tiluan, barang Ujang Salim turun, sono pada tatabean.

Ka Matraman trus arindit, nyampak tuan reujeung nyonya, di jalan eukeur ngalejeg, megat anu dararatang, gancang nyonya jeung tuan, ka Salim pada maruru, sarta tuluy tatabean.

Saur Nyonya sukur Alim, salamet taya kakurang, indung reujeung adi maneh, urang enggeus meunang beja, dina suratna Lurah, walonan surat ti ditu, ku urang enggeus katampa.

Bareng pisan Alim indit, ari mangkat surat datang, ku urang dibuka bae, tina hayang geura terang, urang kacida bungah, kumaha kabar di ditu, sugan aya sejen beja.

Jang Salim ngawalon manis, nganuhunkeun bageana, ku Jang Salim dicarios, sakur lalampahanana, satungtung di lemburna, Jang Salim pada ngariung, ditaranggap lalakonna.

Salim kaduhungeun teuing reh potret anu tujuhana, teu kabawa tina poho, tinggaleun dina enggonna, pintonkeuneun ka nyonya, ngan potret ramana wungkul, ku Salim anu kabawa.

Nyorangan eukeur ngaginding, keur waktu jagjag waringkas, cakep masih anom kenah, Salim oge acan aya, manehna henteu terang, naha geus kawin jeung ibu, eukeur waktu dipotretna.

Tuluy potret ku Jang Salim, dipintonkeun ka tuanna, lajeng ditingali bae, duaan sareng ku nyonya, Dolf Edith teu tinggal, nyonya nyaaur bari imut, bapa maneh estu gandang.

Ceuk Salim maksud sim abdi, ieu potret rek dibawa, ka payuneun tuan Jasper, supaya jadi uninga, yaktos leres-henteuna, jeung bapa abdi kapungkur, didamel geus sasarengan.

Upami parantos sidik, urut rencangna anjeunna, tinangtos sim abdi yaktos, gaduh dulur nu sabapa, nu aya di Pandeglang, nu katelah nami Usup, estu abdi hoyong terang.

Sim abdi hoyong ngilari, lamun nyonya ngawidian, waktos senang tina gawe, bade mapay ka Pandeglang, hade saurna nyonya, lamun enya enggeus puguh, geus tangtu urang ngidinan.

Song Salim nyanggakeun duit anu lima puluh tea, pasihan nyonya bareto, ceuk Salim nyanggakeun arta, anu pasihan tea, ku abdi deui kabantun, weuteuh taya kakirangan.

Dupi ongkos-ongkos abdi, cekap nu abdi sorangan, anu keur pun biang bae, nu saratus perak tea, ku sim abdi dibuka, malah masih seueur langkung, sesa ongkos sareng hajat.

Nyonya nyaaur deui manis, baruk sesa pake hajat, naha Alim hajat naon, Jang Salim deui ngajawab, mere ka nu masakat, ka pamili sareng batur, anu hirupna walurat.

SINOM.

Wirehing abdi baheula, ngaraoskeun jalma misikin, bungah teu aya hinggana, lamun aya nu miasih, hajat mere rejeki, najan henteu matak cukup, menggah perkawis eta, sadungkapna jisim abdi, sakur batur nu miskin disidekahan.

Niat abdi seja hajat, nu satalen nu saketip, tatangga nu teu baroga, ku abdi sami dibagi, barungaheun teh teuing, nyonya muji bari imut, sukur lamun kitu mah, tanda Alim welas asih, boga hate sipatna kamanusaan.

Amal Alim moal mubah, babales tangtu kapanggih, saratus kali nya bungah, nu nampa sidekah Alim, sewu kali Yang Widi, nga-

balesna geus tinangtu, asal bae nu ikhlas, kaluar ti ati wening, mere maweh ngingetkeun kamanusaan.

Hal perkara duit eta, entong dipulangkeun deui, cekel keur kaperluan, bisi rek dipake deui, kapan Alim rek indit, ka Pandeglang mapay dulur, eta eukeur ongkosna, Jang Salim bungah teh teuing, nganuhunkeun anu teu aya pegatna.

Kacatur bae enggalna, Jang Salim lami ti lami, waktu senang pagawean, ka tuan Jasper geus indit, neruskeun maksud tadi, anu parantos dicatur, nembongkeun potret tea, tuan Jasper geus ningali, henteu salah tetela urut rencangna.

Sanggeus tetela teu salah, gura-giru tuluy balik, sarta ka nyonya bebeja, yen ramana prantos sidik, tuan Jasper ningali, potretna teu samar kalbu, yaktos urut rencangna, ceuk Salim malah ka abdi, maparinan artos dua puluh perak.

Nyonya Berlin pok ngandika, sukur lamun kitu Alim, naha Alim rek iraha, pikarepeun baris indit, Salim ngajawab deui, upami pareng dijurung, hoyong mah enggal-enggal, malar jongjon hate abdi, sasih payun upami taya pambengan.

Saur Nyonya teu halangan, bener kitu pikir Alim, sabab lamun kaelatan, Dolf kaburu ku bijil, ngan tilu bulan deui, samen pangabisan tuluy, bisi kaburu pindah, dibenum ka sejen nagri, kapan Alim geus tangtu bakal dibawa.

Kacatur bae enggalna, kana waktuna geus tepi, baris indit ka Pandeglang, Ujang Salim geus sayagi, piisukeun rek indit, kapegat sinyoh Yus udur, gering ngadadak payah, atuh inditna teu jadi, reh Jang Salim kapaksa kudu ngajaga.

Salim kacida belana, ngajaga beurang jeung peuting, jeung remen diceungceurikan, tina bawaning ku asih, sinyoh Yus kitu deui, Salim henteu meunang jauh, teu aya nu disambat, kajaba ti Ujang Salim, nyonya tuan ka Salim leuwih mujina.

Tina kabelaanana, tuan sok sering badami, jeung nyonya ka Salim ngupat, muji terus lahir-batin, malah di hiji peuting, tuan ka nyonya micatur, saurna teu salempang, lamun jeung Dolf ngahiji, moal melang Salim geus tangtu belana.

Ngan lamun enggeus papisah, jeung urang leungiteun teuing, 'mo bisa manggih gantina, sanajan sarewu hiji, jalma sarupa Salim, anu bumela tumutur, ngan muga ka hareupna, sing meunang darajat leuwih, malak mandar si Dolf bisaeun ngangkat

Tuan sinarengan nyonya, ka Dolf sering weweling, mesen kudu pikaheuman, angken dulur pet ku hini, tina belana Salim, malah sok remen dicatur, hal kabelaanna, nulungan ti baya pati, waktu Dolf kalebuh di Pasarikan.

Terus nepi ka ayeuna, bela pati lahir-batin, nyaahna henteu satengah, ka Yus nu keur nandang gering, sabab kitu Jang Salim, ku nyonya tambah diugung, bujeng bae enggalna, sinyoh Yus geus cageur deui, sehat jagjag sakumaha biasana.

DANGDANGGULA.

Kacaturkeun waktu nu dipasti, Ujang Salim mangkat ka Pandeglang, ti Matraman enggeus mios, muru kareta isuk, jam genep ti Mesterkornelis, ganti di Tanah Abang, dupi nu dijugjug, meuli karcis ka Cikeusal, beh kuloneun ti Rangkasbitung saeutik, jalan terus ka Serang.

Ku lantaran masih keneh sepi, sepur anu terus ka Pandeglang, ti Rangkasbitung nu mengkol, harita masih suwung, henteu aya kareta api, Ujang Salim lampahna, terus ngabadudud, naekna kareta langsam, sajajalan Ujang Salim rurak-ririk, nolol tina jandela.

Anu aya heran jero ati, nu katingal sapanjangna jalan, rea bubulak nu plungplong, arang manggihan lembur, sawah-sawah asa teu manggih, saperti di Priangan, nu kaliwat sepur, kenca-katuhu mayampak, titingalan matak waas kelar resmi, sawah siga lautan.

Kacaturkeun lampah Ujang Salim, perjalananana enggeus datang, ka halteu Cikeusal anjog, Jang Salim barang turun, rurak-ririk bingung saeutik, geusan nanyakeun jalan, ka nu rek dijugjug, wireh acan pisan terang, ti Cikeusal jalan nu terus ka Petir, Salim ngadaweung lila.

Kabeneran eukeur luntrak-lintri, upas onder anu keur ngajaga, ku Salim ditanya bae, upas mere pituduh, Ujang Salim geus tuluy indit, ngaboseh sepeldahna, perenahna ngidul, lumampahna gagancangan, catur bae pukul opat kurang leuwih, ka Petir enggeus datang.

Nu diburu-buru ku Jang Salim, imah jaro nu aya di dinya, caturkeun bae geus amprok, Salim barang patepung, terus nanya ku basa manis, pokna nu mawi dongkap, ka dieu ngajujuk, mang Jaro manawi terang, ku sim abdi aya anu dipilari, reh di dieu linggihna.

Nami Usup asal urang Petir, barang Jaro ngadenge pananya, gancangna ngajawab bae, dupi nu nami Usup, eta putra majikan haji, Assistent pangsiunan, bumina teu jauh, ti dieu oge katingal, katelahna ramana majikan haji, Tubagus Sukranata.

Nu kagungan putra waktu alit, nya Tubagus Usup kasebatna, Ujang Salim rada bengong, wireh anu disebut, ku Jaro sangka Salim lain, sabab Usup eta mah, titelna Tubagus, tur cenah puguh ramana, ceuk Jang Salim naha henteu aya deui, nami Usup nu lian.

Walon Jaro henteu aya deui, di dieu mah Usup teh ngan eta, sumangga dicobi bae, disampeurkeun ka ditu, mangga sareng mamang nu ngiring, Jang Salim walon mangga, sarta semu bingung, asa erek asa moal, panyangkana sabab geus tangtuna lain, Usup nu diteangan.

Ngan kapaksa reh jaro geus indit, ka jro imah dangdan di baju jas, gancang tuluy mangkat bae, Jang Salim mundur-maju, bari nyered sepeldah indit, barang nepi ka latar, Salim eureun narigtung, sarta nyekel sepeldahna, Mas Jaro mah terus ngadigdig ka bumi, bade unjukan heula.

Henteu lami enggeus balik deui, ka Jang Salim miwarang ngantosan, wireh majikan Assistent, di cai eukeur wulu, ceuk Mas Jaro sumangga linggih, lebet tong era-era, di ditu di payun, moal lami ge kaluar, Ujang Salim barang eukeur mikir-mikir, katingal nu ngulangan.

Ti jro bumi nyaur linggih-linggih, Ujang Salim tuluy bae ceng-

kat, nyampeurkeun bari jeung meled, ngaburu anu nyaur, ceuk pribumi sumangga linggih, dina korsi antosan, ieu mamang tanggung, bade salat asar heula, kacaturkeun enggeus diuk Ujang Salim, dina korsi ngantosan.

Mas Jaro mah tuluy bae balik, buru-buru wireh acan salat, Jang Salim sorangan bae, dina korsi candukul, bari mikir sajero ati, ngantosan nu keur salat, ewuh pikeun nyatur, nyarioskeun lalakonna, lamun enggeus dipariksa ku pribumi, mikiran baris jawab.

SINOM.

Sinom liwung ngalelewang, Jang Salim ngadaweung mikir, diwangwang tambah salempang, atina henteu sak deui, samar bisa kapanggih, dulur nu disusul-susul, pribumi tangtu nanya, asal-usul waktu tadi, pangna aing ka dieu datang neangan.

Tangtu aing kudu wakca, kabuka rasiah aing, kapaksa kudu dibabar, asal-usul waktu tadi, tina waktu mimiti, asal ramana dijantur, upama teu nyarita, sugan pareng bae hasil, malakmandar kapapay raratanana.

Tapi enggeus nyata pisan, Usup nu disebut tadi, lain anu diteangan, da eta mah enggeus bukti, saur Mas Jaro geuning, turunan bangsa Tubagus, sarta puguh ramana, jol pikiranana deui, lamun wakca na' aing naon gorengna.

Da lain nyaturkeun salah, balikan dibuni-buni, carita teu sawakcana, meureunan salah di aing, kabendon Maha Suci, ngabohong sumput-salindung, tur lain lampah nista, kitu pikir Ujang Salim, bari tangguh rurat-reret ningal gambar.

Gambar anu rupa-rupa, ngagarantung dina bilik, barang lebah lawang pisan, pintu nu terus ka bumi, Salim kaget teh teuing, nyeblok hatena rumanjug, katingal ti nu anggag, kawas potret keur ngabaris, nu tujuhna nu poho tinggaleun tea.

Potret ibu jeung Salamah, Mas Lurah jeung Den Wiryadi, Cep Tarlan reujeung pamanna, salim meleng bari cicing, ditingal ti

nu tebih, ngan semu-semuna wungkul, henteu terang rupana, ari rek indit ningali, moal hade cologog wawanianan.

Ngomong sajero pikirna, abong deudeuleuan aing, sagala anu katingal, ngan wungkul nu dipieling, pedah jeung ibu tebih, asa gogkogan patepung, pangdeuleu oge salah, Salim tungkul jeung ngagisik, kana panon sarta jeung maca istigpar.

Barang ngadaweung geus lila, pribumi ti jero bijil, ma'lum me-nak pangsiunan, geus sepuh rupina manis, tawis sepuh berbudi, hade semu pinuh ilmu, yuswana kira-kira, lima puluh taun leuwih, Ujang Salim cengkat dongko tawis hormat.

Bari ngeser ka nu anggang, korsi ditarik ka sisi, merkoh sila langkung hormat, nembongkeun isin jeung ajrih, pribumi memeh calik, nyaur manis bari imut, Cep ulah anggang-anggang, ka dieu sing deukeut calik, bari lenggah neundeun tampekan 'na meja.

Salim jawab mamanggaan, tetep sila henteu gingsir, pribumi maksa miwarang, tanda someah jeung asih, geus calik ngadeg deui, nyampeurkeun ka Salim muru, metot kana leungeunna, disered miwarang ngalih, Ujang Salim kapaksa mayunan meja.

Diukna adep-adepan, satata pada 'na korsi, pribumi alon ma-riksa, Asep teh di mana linggih, asa anyar pinanggih, jeung mama kakara tepung, naon anu diseja, Salim walon semu ajrih, kaulanun abdi nyanggakeun duduka.

Margi abdi ngadeuheusan, wireh dina waktos tadi, pang abdi ka dieu dongkap, aya anu diilari, pituduh Jaro tadi, abdi dijuring ngajugjug, ka payuneun gamparan, manawi kapareng hasil, wireh eta anu diilari tea.

Pun dulur anu teu aya, dupi namina teh sami, sinareng putra gamparan, kawit mah ti Sukasari, ngumbara di Batawi, sinareng eta pun dulur, kenging wartos ayana, di dieu matuh di Petir, anu mawi ngilari ka dieu dongkap.

Pribumi deui ngandika, kutan Ujang anu tebih, meureunan kakara pisan, nyaho ka dieu ka Petir, aduh karunya teuing, tangtu teu boga kawawuh, na' kumaha purarana, nu matak Asep ngilari, los ka dieu ka Petir asal-asalna.

Jang Salim semu mikiran, pijawabeun ka pribumi, menggahing sayaktosna mah, abdi ge mung nembe warti, gaduh dulur di Petir, rupina mah acan wawuh, Jang Salim nyaritana, kandeg kaburu ku sedih, tuluy eureun ngahelas emut ka rama.

Salim teu laju ngomongna, rek nyatur waktuna tadi, katunda rasa baluas, katambah jeung rada isin, pribumi ge ningali, Jang Salim semu ngaheruk, anjeunna ge kagagas, wireh anu dipiwarti, ku Jang Salim jebles lalakon anjeunna.

Pribumi deui ngandika, manis ririh ngalap ati, jadi Asep mun kitu mah, ka dulur nu dipilari, acan pisan papanggih, ka rupana acan wawuh, mama heran kacida, estu matak teu kaharti, seug teruskeun carita tong era-era.

Estu mama hayang terang, wireh asa aneh teuing, Jang Salim terus nyarita, ngalajukeun omong tadi, nyarita beres titi, ti asal waktu kapungkur, asal-usul ramana, sarta dicarita deui, lalakonna manehna waktu ngumbara.

Nepi ka ayeuna pisan, ngabujang di tuan Berling, yen mimiti waktu terang, boga dulur nu di Petir, waktu eukeur badami, nya eta jeung tuan tamu, eta nu ngabejaan, sarta dicarita deui, asal-usul rama waktu didamelna.

Pribumi saregep pisan, ngadangu carita Salim, baluas bawaning welas, milu ngangres sarta sedih, anjeunna ge pribadi, lalakonna siga kitu, emut ka saderekna, nu lolos teu kenging warti, geus puluhan taun henteu pisan tepang.

Pribumi deui ngandika, lalakon Asep kaharti, lamun kitu jalanna mah, estu cara mama badis, mama ge kitu deui, enggeus puluh-puluh taun, leungiteun dulur pisan, diteangan teu kapanggih, nepi kana waktu ieu euweuh beja.

Malah mama geus neangan, ngider-ngider di Batawi, weleh teu bisa kapedak, malah nepi ka kiwari, mama teu weleh eling, tina euweuh deui dulur, estu ngan eta pisan, ngaranna Tubagus Bisri, henteu nyaho hirup atawa geus ajal.

Samalah ninggalkeun anak, ditilar samemeh lahir, direuneuhkeun tujuh bulan, lantaran pegat jeung rabi, itungan ka kiwari,

lamun nurutkeun ka umur, budakna nu ditiar, enggeus sedeng boga rabi, dua puluh lima taun henteu kurang.

Enya eta Usup tea, diinguna ti leuleutik, mama anu ngurusan, nyasatna anak pribadi, ayeuna di Batawi, matuhna geus opat taun, geus nyekel pagawean, sarta ngaranna dilandi, katelahna Wiryadi ngaran ayeuna.

Jang Salim hatena nyeblak, ngadenge ngaran Wiryadi, ngomong sajero atina, asa kabeneran teuing, moal salah Wiryadi, nu jeung aing enggeus tepung, pijodoeun Salamah, ku aing bakal kapanggih, aing untung ditepangkeun jeung uana.

Na' di mana didamelna, putra Tubagus Wiryadi, kitu Jang Salim narosna, pribumi ngawalon deui, opnemer di Batawi, di B.O.W. Mantri Ukur, kantorna Gang Katapang, Opzichterna tuan Berling, Ujang Salim atoh meunang katerangan.

Ngomong sajero atina, ya Allah teu nyana teuing, sihareng teh sadunungan, ngan teu sagawe jeung aing, lamun nyaho ti tadi, bareto ge enggeus tepung, boa mah Encep Tarlan, reureujeungan jadi hiji, duh hanjakal henteu nyaho ti tadina.

Ujang Salim teu nyarita, ngan wungkul di jero ati, tuluy deui pura-pura, naros deui ka pribumi, na' can kagungan istri, pribumi deui ngawangsul, nya eta henteu acan, ngan ka mama geus wawarti, rehna ngaku enggeus boga papacangan.

Ceuk Salim ka urang mana, pribumi ngawalon deui, ka mama henteu bebeja, rupana dibuni-buni, ngan ka mama geus ngirim, potretna nu rek dimaksud, Jang Salim geus teg nyangka, potret nu disangka tadi, moal salah tangtu ibu jeung Salamah.

ASMARANDANA.

Ujang Salim naros deui, pura-pura nu teu terang, kumaha galih nu yaktos, menggah emutan gamparan, perkawis putra tea, naha rempag nurub cupu, sareng papacanganana.

Pribumi ngawalon deui, ari ningal rupana mah, estu rempug reujeung hate, wallahu 'alam adatna, eta acan karuhan, ku mama anu dituju, hayang meunang ka turunan.

Turunan hade berbudi, alus ti indung ti bapa, najan lain menak oge, asal ka jalma utama, hade tingkah-lakuna, kana gawe teu ngawagu, sarta pengkuh agamana.

Nu kitu anu dipilih, sukur lamun bangsa menak, katambah adatna hade, tinangtu leuwih utama, tatapi sabalikna, najan ka menak luluhur, lamun teu surup adatna.

Ku mama moal ditolih, mending cacah hade lampah, ti batan ka menak goreng, ku Ujang Salim kamanah, akur reujeung manehna, memang kitu nu dituju, bungah ngeunah pipikiran.

Reh sidik geus katalungtik, eta Den Wiryadi tea, turunan bangsa panggede, hade tindak talajakna, terah jalma utama, Salim mikir semu bingung, asa-asa moal wakca.

Papacangan Den Wiryadi, Salamah dulur manehna, maksudna diantep bae, pribumi gancangna angkat, rek nyandak potret tea, caket pintu nu ngagantung, malar ku Salim ditingal.

Ngasongkeun bari ngalahir, tah ieu geuning potretna, eta anu budak keneh, ngarendeng sareng ibuna, anu di sisi kenca, anak mama ngaran Usup, nya eta Wiryadi tea.

Barang breh Salim ningali, erek teu wakca kabuka, reh Salim ngucur cipanon, tina bawaning baluas, suka campur jeung duka, suka dumeuh bakal tepung, Wiryadi nu rek dipapay.

Turug-turug geus pasini, Wiryadi bade migarwa, ka Salamah nu dienod, estu kabeneran pisan, ayeuna bisa tepang, jeung uana anu ngingu, ayeuna geus kanyahoan.

Dukana jeung ibu tebih, kawuwuh acan karuhan, bisa tepang deui amprok, Wiryadi sieun kagoda, ku istri anu lian, wireh tangtu kudu nunggu, sumpingna ibu ti Mekah.

Kaduaana inget deui, ka dulur nu diteangan, samar teuing bisa amprok, wireh di Petir teu aya, Jaro oge teu terang, Salim banget hayang tepung, kapanggih raratanana.

Barang pribumi ningali, nu aya ngan bati heran, reh Salim ngucur cipanon, erek pok pisan mariksa, kaburu Salim wakca, pokna mugi ulah bendu, sim abdi seja unjukan.

Anu mawi abdi ceurik, tina bawaning baluas, teu emut ngucur cipanon, menggah ieu potret tea, ari sayaktosna mah, pun biang sareng pun dulur, ayeuna aya di Mekah.

Jadi estu dulur abdi, papacangan tuang putra, abdi nembe terang yaktos, tuang putra aya niat, misuka ka Salamah, reh jeung putra acan tepung, jeung abdi babadamian.

Malahan abdi ngilari, nya eta ka tuang putra, wirehing kapungkur amprok, sareng abdi di Karawang, malah aya jangjina, ka abdi sumeja nulung, rek masihan padamelan.

Kalih perkawisna deui, wirehing abdi papisah, sareng sobat anu sae, eta nu aya di dinya, dipotret sasarengan, nu nangtung beulah katuhu, katelahna Encep Tarlan.

Jadi kaleresan teuing, abdi tepang jeung gamparan, kawuwuh kenging carios, anu ngajadikeun bingah, abdi sadongkap-dongkap, tuang putra rek diburu, ka kantorna ditepangan.

Ti dinya mah Ujang Salim, nyariosna ngabaralang, teu aya anu dipegeg, sakur anu geus kasorang, malah disangka ajal, ku Ujang Salim dicatur, ditutur asal-usulna.

Pribumi ngadaweung nguping, bengong ngadangu carita, muji ya Allah ya Alloh, mama banget henteu nyana, bakal jadi baraya, mug i Wiryadi sing tulus, jadi jodo ka Salamah.

Jero galihna pribumi, raos asa kabeneran maksudna bade marios, turunanana Salamah, ibu sareng ramana, ayeuna pareng patepung, panggih jeung dulurna pisan.

Ti dinya mariksa deui, naha ari tuang rama, anu enggeus dicarios, na' saha jenenganana, Asep acan nyarita, Jang Salim deui ngawangsul, Sobari nami pun bapa.

Malahan ieu ku abdi, potretna teu ara tinggal, dibabantun saban poe, nya eta keur katerangan, malar pun dulur ningal, anu ku abdi disusul, kangge saksi dulur tea.

Potretna ku Ujang Salim, seug dikodok tina pesak, tuluy disanggakeun bae, pribumi barang breh ningal, melong potretan tea, galihna sanget ngaranjug, ngeter munggah potret murag.

Gabrug ngarontok ka Salim, nangis bari jeung sasambat, masa Alloh masa Alloh, anak aing henteu nyana, bakal bisa kapendak, teu sangka satungtung rambut, Asep anak dulur mama.

Jang Salim ngahuleng cicing, ngan kaget bae nu aya, bengong bari jeung molohok, teu acan ngarti sababna, pribumi jongjon nyambat, Bisri! Bisri! udah-aduh, kutan Bisri enggeus ajal.

Horeng teh ieu anaking, anak Bisri dulur mama, anu tadi dicarios, lamun teu ningal potretna, hamo teuing rek terang, da ganti ngaran disebut, Sobari geuning ngaranna.

Kabeneran nya milari, ka mama Asep nya datang, paingan ceuk rasa hate, nu aya ngan bati heran, rupa Asep teu beda, reujeung dulur mama estu, Tubagus Bisri ngaranna.

Dulur Ujang teh Wiryadi, anu diteangan tea, aduh kabeneran bae, mama nanya papanjangan, horeng jadi lantaran, pigeusaneun Asep tepung, nyaho marganing wiwitan.

KINANTI.

Jang Salim barang ngadangu, segruk deui bae ceurik, patungku-tungku duaan, ngangres baluas jeung sedih, reh teu pisan dinyanaan bakal paamprok papanggih.

Kasusud anu disusud, wireh dina waktu tadi, panyangka samar kapendak, reujeung anu dipilari, ahir-ahir kabeneran, turunan Salim katungtik.

Sihoreng bangsa Tubagus, terahing menak sajati, pikirna estu teu nyana, dulurna ka Den Wiryadi, paingan kawit patepang, boga ati resep asih.

Jang Salim tambah melenguk, ras deui ka rama eling, mikiran lantaranana, asal-usul waktu tadi, pang ramana luluasan, nilar bale asal jadi.

Cul lembur nilar karuhun, turunan henteu ditolih, henteu mandang sanak-kadang, teu ngemut terah sajati, bet lolos kaluntalunta, incah ka sejen nagari.

Ibu oge teu cacatur, asal-usul bapa aing, kawas aya rasiahna, nu perlu dipinding-pinding, Salim banget panasaran, naon anu jadi margi.

Jang Salim jongjon melenguk, juragan Assistent Haji, ngandika jeung gogodegan, duh Asep teu nyana teuing, estuning lalakon Ujang, anehna kaliwat saking.

Teu nyana satungtung rambut, jeung mama bakal papanggih, geus kitu karsaning Allah, rek nepungkeun malar rapih, tur mahluk teu bisa terang, rea nu teu matak ngarti.

Untung ku kersa Yang Agung, diri Asep mawa bukti, potretan mama teu tinggal, mun euweuh samar kapanggih, moal rek nyaho ka mama, ka dulur nya kitu deui.

Meureun Wiryadi teh tulus, jadi reujeung dulur kawin, lantaran ku ganti ngaran, mama ujang waktu tadi, Tubagus Bisri ngaranna, diganti jadi Sobari.

Salim ngupingkeun ngaheruk, ngahuleng olohok cicing, nu aya ngan bati heran, inget ka laku pribadi, atina muji ka Allah, nganu-hunkeun maksud hasil.

Ceuk Jang Salim abdi ewuh, naon anu jadi margi, pang pun bapa luluasan, nilarkeun ka kadang-wargi, teu emut ka asal tempat, dugi cul sama sakali.

Menggahing abdi mah estu, teu terang sama sakali, asal-asalna pun bapa, pun biang henteu wawarti, kawuwuh kurang tatanya, ari panginten sim abdi.

Di Sukasarina matuh, turunan ti nini-aki, asal-usul urang dinya, abdi teu nyangka teh teuing, sugan teh sanes ngumbara, urang Banten nu sajati.

Sipat ramana ngawangsul, kieu ceuk beja nu sidik, reh mama mah keur teu aya, waktu jadi jurutulis, aya di sejen nagara, pajauh teu jadi hiji.

Mama Asep hiji waktu, kagoda rancana iblis, kapincut ku hiji randa, sugih urut nyai-nyai, gulet-ruket bobogohan, mehmehan ka bojo lali.

Dasar rama Asep segut, keur ngora terah peryayi, rea jalma anu hayang, dibelaan meuli-meuli, mama pang beunang kagoda, ku nyai dibeuli-beuli.

Ku sabab lantaran kitu, malum adat nyai-nyai, lain hiji kaboghna, sakur lalaki nu ginding, ku manehna dilayanan, barang dina hiji peuting.

Imahna nyai kaduruk, beak pisan sampe ledis, kabeneran waktu eta, mama Ujang karek balik, ti dinya entas maranan, Bisri balik seuneu jadi.

Ku akal jalma nu hasud, lantaran ka mama sirik, kaboghna anu lian, barang pulisi mulitik, asalna pang kahuruan, aya nu nerangkeun sidik.

Mama Asep nu ngaduruk, malah aya opat saksi, anu nerangkeun yen enya, puguh henteu salah deui, nyaho waktu eukeur sutna, ditarerangkeun taliti.

Tina ku perkara kitu, samemeh nangkep pulisi, mama Asep meunang beja, tuturan jalma nu dengki, sabab nurutkeun jalanna, mama teh tangtu balai.

Tina ku lantaran kitu, les bae mama teh leungit, diubek ditareangan, ku kabeh para pulisi, tapi weleh teu kapendak, leungit nepi ka kiwari.

Bojona anu dikantun, beurang-peuting bae ceurik, indungna Wiryadi tea, lantaran sangka pulisi, yen bojona tangtu terang, pupulih samemeh indit.

Pulisi hantem ngawujuk, malar bojona pupulih, nyaturkeun ka mana losna, tapi weleh bae mungkir, memang enya henteu terang, ka manehna teu pupulih.

Bojona ge ngaler-ngidul, neangan beurang jeung peuting, estuning ku matak welas, awak kuru ngajangjawing, kawuwuh keur kakandungan, enggeus genep bulan leuwih.

Lila-lila mah kasusud, ku pulisi katalungtik, jalma anu ngadurukna, mama nu disangka tadi, terang teu aya dosana, estuning jalma beresih.

Tina ku lantaran kitu, mama mah teu balik deui, diteangan teu kapendak, bojona indung Wiryadi, nya ku mama dirawatan, nepi ka budakna lahir.

Sanggeus bojona ngajuru, ngajurukeun Ki Wiryadi, maksa teu beunang ditahan, keukeuh bae erek indit, rek neangan salakina, ku lantaran bela pati.

Sanggeus anakna teu nyusu, maksa bae tuluy indit, nya mama anu miara, indungna kaluli-luli, neangan saparan-paran, ti dieuna ka Batawi.

Mama weleh nunggu-nunggu, ka bojona datang deui, nepi ka ayeuna pisan, ambleng henteu balik-balik, nu neang nu diteangan, luput henteu manggih warti.

Tah lantaranana kitu, kawit mama Asep indit, mama teh ngan bati welas, ka anakna Ki Wiryadi, teu nyaho di indung-bapa, nepi ka waktu kiwari.

Ngan nyaho potretna wungkul, waktu anyar keneh kawin, malah henteu ara tinggal, dibawa ku Wiryadi, ieu di mama ge aya, potret anu hiji deui.

DANGDANGGULA.

Tuluy potret dicandak ti bumi, ku Jang Salim lajeng ditingalan, melong jeung ngucur cipanon, tina welas jeung emut, ka rakana nelah Wiryadi, yen kitu lalakonna, teu uninga ibu, sumawonna ka ramana, anu aya ngan nyaah welas jeung asih, emut ka salirana.

Diwawaas ngahelas jeung sedih, mana teuing lamun enggeus tepang, reujeung Den Wiryadi amprok, Salim tungkul ngaheruk, ningal potret dirurak-ririk, teu lesot 'na leungeunna, cipanonna nyangkrung, manahna anu kacipta, ngan rakana Usup Tubagus Wiryadi, geus asa sagokgokan.

Ramana ge anu nya nyanding, milu ngangres kagagas baluas, sarta rambisak cipanon, ceuk Jang Salim panuhun, saupami aya paidin, menggah ieu potretan, sumeja dibantun, manawi jadi

lantaran, sareng ibu kang Wiryadi tepang deui, pareng yasa kapendak.

Abdi bade ngabantu ngilari, sugan bae masih keneh aya, kapareng teu acan maot, ramana deui wangsul, sukur Ujang mun aya pikir, maksud mantu neangan, bumela ka dulur, tatapina rasa mama, tangtu susah pigeusaneun bisa panggih, tangtu geus sejen rupa.

Meureun enggeus jadi nini-nini, ari eta potretna keur ngora, nyasat masih budak keneh, samar rek bisa wawuh, walon Salim henteu mustahil, upami kersa Allah, mendakkeun patepungna tangtos moal kaewuhan, geuning abdi anu teu nyana teh teuing, sareng mama patepang.

Heueuh bener nya kitu anaking, muga bae pareng nya paneja, hasil maksud bisa amprok, bujengkeun bae catur, salilana Salim di Petir, reujeung sipat ramana, teu ara pajauh, beurang-peuting ririungan, taya deui nyarioskeun pili genti, nyaturkeun lalakonna.

Saprantosna kenging dua wengi, ka ramana Salim geus pamitan, maksudna rek mulang bae, tina geus hayang tepung, jeung lancukna nyeta Wiryadi, ramana geus ngidinan, piisukeun rek jung, ramana ngadamel serat, mopoyankeun cariosna Ujang Salim, pang datang ka Pandeglang.

Kacarios Jang Salim geus indit, teu kacatur deui di jalanna, kocapkeun geus datang bae, ka Mataraman cunduk, sadatangna Salim ngabuih, nyaritakeun lampahna, sadaya dijantur, tuanna kageteun pisan, reh Jang Salim nyarioskeun Den Wiryadi, dulur manehna tea.

Wireh sareng anjeunna ngahiji, sarta jadi bawah parentahna, Jang Salim terus nyarios, Den Wiryadi dicatur, waktu bareng na kreta api, nepi ka meunang beja, Wiryadi geus tepung, jeung ibu sarta Salamah, eukeur waktu manehna di rumah sakit, nepi kana nanyaan.

Ka Salamah maksudna rek ngawin, enya eta jeung dulur sabapa, ku lantaran henteu nyaho, tuan nyonya arimut, ngadangukeun anu ngabuih, wireh aneh kacida, kajadian kitu, tuan Opzichter ngandika, tah nya kitu jalma anu remen kawin, ganti-ganti bojona.

Teu ngingetkeun engkena di ahir, geuning kitu kajadianana, jeung dulur oge teu nyaho, ku lantaran teu campur, misah indung henteu ngahiji, ngurangkeun percintaan, teu asa jeung dulur, beda jeung nu reureujeungan, najan deungeun mun campur sok leuwih asih, ti batan dulur anggang.

SINOM.

Urang remen meunang beja, rea jalma nu geus bukti, bojoan di unggal tempat, kawin sababraha kali, anakna lain hiji, datang ka henteu kaurus, balatak unggal tempat, nyusahkeun nu jadi rabi, turug-turug mawa sangsara ka budak.

Lantaran pisah jeung bapa, henteu pati diperduli, ahirna jadi balangsak, poma Alim masing eling, pamenta kami Alim, ulah kajadian kitu, sing nyaah ka turunan, matak cilaka ka diri, ulah sampe meunang ngaran jalma nista.

Ceuk Salim pamuga-muga, ulah ngalakonan abdi, nu sarupi kitu tea, sing bisa nohonan wajib, jalan anu utami, nurut laku anu mulus, lampah kamanusaan, saur tuan sukur Alim, muga-muga paneja mangka laksana.

Jeung naha Alim iraha, erek nepungan Wiryadi, meureun geus sono kacida, jeung dulur hayang papanggih, walon Jang Salim enjing, mun idin reh dinten Minggu, bade ka rorompokna, supados jongjon badami, saur tuan hade teu aya halangan.

Kacatur bae enjingna, Ujang Salim enggeus indit, bareng jeung Dolf duaan, tarumpak kareta mesin, di jalan teu kawarti, geus datang ka Kebonjeruk, rakana nyampak aya, kasampak eukeur caralik, jeung pribumi nya eta nu ditumpangan.

Barang pribumi naringal, tamu anu gagah ginding, lebet bari pupuntenan, lajeng ngamanggakeun linggih, Wiryadi gancang indit, nyandak jas dianggo tuluy, tawis hormat ka semah, bijil jeung nyodorkeun korsi, bari dongko ngamanggakeun sina lenggah.

Ujang Salim barang ningal, tata rakana Wiryadi, seuri di jero hatena, kataksir lalieun deui, tapi sajero seuri, atina mah tugteg

ratug, Den Wiryadi mariksa, bari melong raray Salim, neuteup wireh asa-asa enggeus tepang.

Naha di mana nya lenggah, asa-asa prantos sering, sareng pun engkang patepang, ceuk Salim prantos manawi, kawit mah jisim abdi, di Sukasari nya matuh, di dieu keur ngumbara, Den Wiryadi kaget nguping, ras emuteun ka lemburna papacangan.

Galihna rada sumeblak, inget ka nu dipiasih, Salamah anu di Mekah, ka Salim neuteup ningali, kutan ti Sukasari, nyaaur galihna jeung ratug, neuteupna henteu owah, reh rada emut ka Salim, tatapina tetep lain panyangkana.

Sabab tetela geus ajal, galih Tubagus Wiryadi, piraku nu nilar dunya, bisa hudang hirup deui, terus narosna manis, mugihenteu jadi bendu, manawi rai kenal, jeung Mang Lurah Sukasari, nu kagungan istri ka Embi Patimah.

Jang Salim walon kantenan, jeung abdi sanes nu tebih, malah aya kasebatna, kaetang rada pamili, rorompok abdi ugi, teu misah nyasat pacampur, ngahiji saburuan, malah pang ka dieu abdi, nu dimaksud ngadongkapkeun piwarangan.

Samemeh angkat ka Mekah, aya pesenna ka abdi, supaya abdi nepangan, wireh memeh mungah haji, anjeunna prantos nampi, serat ti Wijkmeester nyatur, anu kageleng tea, aya deui nu ngilari, urang Tanjung anu leungiteun budakna.

Tina ku perkawis eta, nyariosna ka sim abdi, bilih Salim masih aya, mundut tulung diilari, sarta lamun kapanggih, ku gamparan angken dulur, ulah rek asa-asa, sareng sajabina deui, reh gamparan sasarengan jeung Cep Tarlan.

Pamugi kersa nepangan, sareng carioskeun deui, lebet saungeling serat, supados nulung ngilari, malah ku jisim abdi, ka Cep Tarlan rek dicatur, na' di mana ayana, Den Wiryadi pok ngalahir, Encep Tarlan ka Bandung parantos pindah.

Jalaran kaanggo pisan, ku tuanna dipiasih, tuanna pindah dibawa, engkang ge bungah teh teuing, wirehing waktu tadi, memang engkang anu nulung, engkang leungiteun pisan, wireh jeung engkang ngahiji, malah-malah di dieu pisan matuhna.

Salim ngadaweungna lila, pikirna hanjakal teuing, wireh Encep Tarlan pindah, sugan teh bakal kapanggih, pikirna Ujang Salim, erek nyuratan ka Bandung, Den Wiryadi ngandika, rasa engkang putra embi, bingung temen jalanna pikeun neangan.

Saperkawis reh pun engkang, meureun tangtos lepat deui, moal rek tenget rupina, najan parantos papanggih, kalih perkawis deui, reh meh dua taun langkung, jeung engkang henteu tepang, kapungkur 'na kreta api, ngan saliwat tepang waktos di Karawang.

Puguh lamun kapendak mah, najan teu carios embi, kudu diangken ku engkang, engkang oge aya wajib, ka manehna miasih, wantu bakal jadi dulur, mun pareng kajadian, jadi urang Sukasari, Den Wiryadi teu neruskeun cariosna.

Salim nuhun ngawalonan, jero hatena mah seuri, abdi oge prantos terang, kenging wartos jisim abdi, gamparan rek ngahiji, jang Salim rada a. i. u, meh-mehan kapohoan, nyebut jeung pun dulur kawin, tuluy na teh nuhun mug i kajadian.

Den Wiryadi semu bungah, sarta ngawalonan deui, nya eta anu diteda, 'mugi maksud engkang hasil, ngan anu jadi pikir, engkang lami kudu nunggu, sareng rada salempang, reh serat ti Sukasari, ti ibuna maksudna teu pati terang.

Ngawalon pamenta engkang, unina estu saeutik, ngan kudu antos umurna, reh waktuna acan manjing, kana boga salaki, lantaran budak pahatu, engkang leuwih salempang, reh sakitu ungel tulis, kuma' terang ayi sugan ngajugjugan.

Wireh tunggal saburuan, sugan nyarios ka ayi, rempag atawa henteuna, Salamah jeung engkang kawin, Jang Salim rada seuri, nginget-ninget keur ngawangsul, pok deui Salim jawab, menggah paningal sim abdi, rupina mah semu nu rempageun pisan.

Ngan saeutik hanjakalna, saur sepuhna ka abdi, patepang kakara terang, jeung gamparan di Batawi, karepna hayang nungtik, turunanana ti ditu, terah slira gamparan, reh ibuna langkung apik, wantu-wantu turunan ahli agama.

Nu dipilih ku ibuna, nyariosna ka sim abdi, sanes milih bangsa menak, atawa ka jalma mukti, kahayangna mun kenging, hayang ka jalma nu mulus, sae tingkah-lakuna, nu hatena suci wening, nu geus terang bagbagan kamanusaan.

ASMARANDANA.

Den Wiryadi barang nguping, bangun nu bingung mikiran, ngadaweung henteu nyarios, trus deui Salim nyarita, ari kitu tea mah, memang leres kedah kitu, pamilih anu sae mah.

Karepna palay nalungtik, memang henteu jadi lepat, sanajan diri abdi ge, upami geus gaduh anak, tinangtos moal beda, hoyong mendak anu mulus, pimantueun nu utama.

Moal jangji bae kawin, lamun acan terang heula, tingkah-lakuna nu hade, sumawon turunanana, sinareng sabalikna, lalaki ugi nya kitu, teu kenging jangji bojoan.

Tangtos kedah milih-milih, diawaskeun talajakna, lamun jangji bogoh bae, teu jeung pamilih utama, ahirna jadi pisah, kaduhung saprantosna pruk, ahirna jodo teu panjang.

Mugi henteu jadi galih, abdi naros ka gamparan, naha parantos talete, marios turunanana, nu bade dipigarwa asal-usulna kapungkur, ibu sinareng ramana.

Raden Wiryadi ngalahir, parantos ari nanya mah, Encep Tarlan nu nyarios, nyaturkeun ibu-ramana, yen turunan utama, hade ti bapa ti indung, marulus tingkah-lakuna.

Jang Salim pok walon deui, nuhun upami kitu mah, ngan bae hanjakal kenah, wireh eta Encep Tarlan, moal rek nyaho terang, ngan saukur beja batur, margi henteu sasarengan.

Den Wiryadi barang nguping, satengahna kurang senang, reh Ujang Salim talete, manahna raos tugenah, sarta kagungan sangka, pang nanyana nyusul-nyusul, kawas nu rek ngahalangan.

Malar anjeunna teu jadi, kawin reujeung Nyi Salamah, galihna satengah jengkel, malah rada timburuan, nyangka aya niatna, Ujang Salim boga maksud, mikarep ka Nyi Salamah.

Den Wiryadi walon deui, ari perkara eta mah, kari kuma' engkang bae, kawantu acan kantenan, jadi sareng henteuna, jadi jodo bae tulus, hade-goreng milik engkang.

Sakitu walon Wiryadi, caritana henteu lunta, malaweung ngahuleng bae, Salim ningal pameunteuna, kawas nu kurang senang, Jang Salim nyolondo tuluy, tapak deku pupuntenan.

Ngomongna nu semu sedih, pokna neda pangampura, wireh abdi wantun nyelok, naha geus lali gamparan, kapan sim abdi tea, nu disangka geus dikubur, disebatkeun prantos ajal.

Kapan ieu jisim abdi, Salim dulurna Salamah, Den Wiryadi langkung kaget, tina korsi lajeng cengkat, bari metot leungeunna, ka Salim nu tapak deku, semu bungah mamananan.

Bari nyaur kutan ayi, naha geuning kikituan, paingan ceuk rasa hate, engkang rada asa-asa, estu teuing teu nyana, ayi masih keneh hirup, sugan teh enya geus ajal.

Engkang banget heran teuing, naha ibu geus uninga, wireh ayi aya keneh, reujeung kumaha asalna, engkang ku hayang terang, pang ibu geus nyangka pupus, 'na ayi atuh ka mana.

Sanggeus Salim diuk deui, baralang tuluy nyarita, lalakonna cacarios, ditetek henteu kaliwat, tina kawitna sasab, nepi kana gering ripuh, di rumah sakit tatamba.

Jeung deui sanggeus bijil, terus kuli-ari tea, jeung tuan Berling paamprok, tepi kana meunang beja, ruan Jasper nyarita, Ujang Salim boga dulur, anu aya di Pandeglang.

Sarta dicaturkeun deui, Jang Salim tas ti lemburna mendakan ibu teu nyondong, kabujeng angkat ka Mekah, nya terus ka Pandeglang, nyusul-nyusul mapay dulur, anu acan kenal tea.

Samemeh ku Ujang Salim, dicarios lalakonna, waktu jeung uana amprok, Raden Wiryadi mariksa, pokna saderek tea, naha parantos patepung, jawab Salim aja berkah.

Wiryadi mariksa deui, kumaha lantaran tepang, kapan pada henteu nyaho, Ujang Salim pok ngajawab, margi aya saksina, wireh sim abdi ngabantun, potret rupina pun bapa.

Malahan ieu ku abdi, potretna teu ara tinggal, dibabantun saban poe ceuk Wiryadi cobi ningal, engkang ge hayang terang, lajeng Salim ngodok saku, ku Wiryadi ditampunan.

Barang Wiryadi ningali, ngagebeg jero galihna, emut ka rama nu lolos, wireh teu benten rupina, Wiryadi henteu nyangka, yen potret ramana estu, nu aya ngan bati heran.

Potret dibulak-dibalik, dipencrong diawas-awas, wireh rupina teu geseh, jeung potret ramana pisan, anu duaan tea, keur ngarendeng sareng ibu, galihna raos sumeblak.

MASKUMAMBANG.

Ujang Salim ningal pameunteu Wiryadi, semu nu kagagas, me-long kawas nu keur mikir, song Salim masrahkeun serat.

Barang surat ku Den Wiryadi ditampi, samemeh dibuka, adresna seug ditingali, serat tulisan uana.

Den Wiryadi beuki ratug jero galih, lajeng wek dibuka, sarta diaos sakali, kieu salebeting serat.

Surat ieu supaya nyaho Wiryadi, diburu gancangna, ieu anu mawa tulis, Tubagus Salim ngaranna.

Dulur Asep pisan anak mama Bisri, ka Pandeglang datang, maksudna erek ngilari, dulur nu tunggal sabapa.

Nya buktina dulurna maneh pribadi, hal perkara eta, mun Wiryadi hayang sidik, nu terang asal-usulna.

Hade tanya bae ku maneh pribadi, supayana terang, sajabana kitu deui, ama ka Asep popoyan.

Poma ulah rek pisan dipake ati, reh bapa geus ajal, mama ge teu nyana teuing, bakal panggih jeung anakna.

Sabab kitu poma Asep sing prihatin, jeung pamenta mama, jeung dulur Tubagus Salim, sing runtut silih belaan.

Wireh Asep henteu boga dulur deui, nu baris bumela, ayeuna geus pada yatim, estu Asep kabeneran.

Dipanggihkeun ku Gusti Nu Maha Suci, jeung nu baris bela, sakitu ama weweling, dunga mama Haji Iljas.

Barang tamat Den Wiryadi maca tulis, surat nu dibaca, ragrag teu ngaraos deui, ngadaweung bakat nalangsa.

Sarta bari melong pameunteu Jang Salim, dipencrong ditingal, kitu deui Ujang Salim, paheneng-heneng duaan.

Barang enggeus papelong-pelong ningali, bawaning baluas, tuluy ngeluk pada ceurik, pating raringhak duaan.

Den Wiryadi nangis munggah ngabangingik, bakating nalangsa, ngangres-ngenes sarta sedih, pahareup-hareup duaan.

Pada nyekel salampe nadah citangis, diangge nyusutan, sanggeus pada janglar sami, Wiryadi 'na korsi cengkat.

Seug ngaburu nyampeurkeun ka Ujang Salim, bari unghak-inghak, dirangkul bari jeung ceurik, nyariosna pegat-pegat.

Naha ayi mana kaniaya teuing, ka engkang teu wakca, teu nyarita ti tatadi, kutan ayi dulur engkang.

Duh paingan teuing ceuk pangrasa ati, ti barang patepang engkang boga rasa asih, horeng lain anu lian.

Barang enggeus calik deui dina korsi, henteu eureun nyambat, ka rama Tubagus Bisri pokna estu henteu nyana.

Bapa aing geus nepi ka titis-tulis, taya di kieuna, barang keur pada narangis, nu kagungan bumi dongkap.

Enya eta nu dianjrekan Wiryadi, langkung kaget ningal, duaan nu eukeur nangis, lajeng mariksa margina.

Den Wiryadi saprantos janglar ngalahir, abdi ku teu nyana, tepang sinareng pun adi, nya ieu dulur sabapa.

Anu mawi ku abdi dipake ceurik, emut ka pun bapa, nu ku abdi dipilari, sihareng parantos hilang.

Linggihna teh ayana di Sukasari, nya ieu putrana, wirehna garwaan deui, ka ibu pun adi tea.

Malah anu dicarioskeun ku abdi, papacangan tea, horeng teh dulur sim abdi, anu namina Salamah.

Jisim abdi teu nyana kaliwat saking, estu kaleresan, mun pun adi teu ngilari, tangtos meureun kajadian.

Jisim abdi sinareng pun adi kawin, reh putrana dua, anu ieu nami Salim, adina nya Nyi Salamah.

Ku jalaran pun bapa diganti nami, Sobari namina, mun pun bapa teu diganti, meureun kapungkur kapendak.

Sakalangkung kagetna pribumi nguping, bari gogodegan, masa Allah aneh teuing, kutan nepi ka kituna.

Kawas lain lalakon jaman kiwari, siga nu baheula, dina wayang remen nguping, jeung dulur pada teu terang.

Pribumi ge panasaran hoyong nguping, ti asal purwana, kawitna Salim ngilari, kapendak raratanana.

Ujang Salim pok nyarios langkung titi, ti asal-asalna, nepi ka waktu ngilari, mapay dulur ka Pandeglang.

Decaturkeun keur waktu mapay di Petir, tepang jeung uana, ku Ujang Salim diwincik, ti awal nepi wekasan.

DANGDANGGULA.

Den Wiryadi henteu eureun nangis, ngadangukeun carita rama, angot keur waktu nyarios, ramana tujuh taun, nombro payah ke-ning panyakit, hirup nandang balangsak, nepi kana pupus, malah-malah dicarita, waktu hilang tina ku lantaran miskin, rurub oge teu aya.

Sajabana dicarios deui, lalakonna ibu jeung anjeunna, saprantos ramana maot, dijantu payah teu kalarung, tatag beres carios Salim, sakur laku-lampahna, kabeh dipicatur, cariosna matak welas, pribumi ge di dinya nu sami nguping, milu bijil cisoca.

Urang bujeng bae nu digurit, teu dicatur sosoanoana, Jang Salim geus balik bae, ngawula tambah suhud, ngalakonan gawe paranti tuan tambah asihna, diajarna cucud, ngulik sakur pangajaran, nu perelu supaya lulus di ahir, eksamen klein ambtenaar.

Kitu deui jeung dulur Wiryadi, gulet geugeut silih pikanyaah, mun keur senang tina gawe, sumawon poe Minggu, Ujang Salim reujeung Wiryadi, mindeng silih anjangan, estu guyub rukun, saka-susah-sakabungah, jadi hiji sapapait-samanis, sabagja-sacilaka.

Kacaturkeun Dolf enggeus bijil, ti H.B.S. lulus eksamenna, kari nunggu-nunggu bae, putusan kana benum, nya eta aspiran kontrolir, bujeng bae enggalna, putusan geus jebul, dikabulkeun panuhunna, dibenumna ka Bandung gawe mimiti, Dolf langkung bungahna.

Sumawonna tuan-nyonya sami, kabungahna teu aya hinggana, Jang Salim mah komo bae, wireh tangtu patepung, reujeung Tarlan sobatna dalit, tina ku sabab eta, ti awal memeh jung, indit nampa pagawean, geus sadia kaperluan bumi-bumi, anu bakal dicandak.

Kitu deui jongos sareng koki, geus dipilih nu baris nyarengan, sinareng Dolf ngaderek, Salim mah enggeus puguh, nyasat tuan rumah pribadi, nu nanggung saeusina, tina sabab kitu, samemeh ka Bandung mangkat, sinyoh Dolf jeung Salim remen badami, tina hal padamelan.

Enya eta nu bakal ditampi, sumawonna jeung ibu ramana, gawena badami bae, malar ngajadi lulus, ramana remen ngaweweling, tata ka amtenaran, nu jadi lulugu, jalanna kasalametan, ceuk ramana poma Dolf masing eling, ingetkeun wuruk papa.

SINOM.

Kacatur bae enggalna, kana waktuna geus tepi, Jang Salim jeung Dolf mangkat, samemeh ka Bandung indit, parabot eusi bumi, sakur nu bangsa perelu, dikirimkeun ti heula, divrachtgud kabeh geus rapih, ti peutingna rame pada sukan-sukan.

Nyalametkeun nu rek mangkat, sapatnahan sararumping, sobat Dolf sumawonna, Den Wiryadi oge linggih, catur enjingna deui, ka setatsiun enggeus jung, eusi bumi sadaya, ngajajapkeun anu indit, ibuna mah Edith Yus ka Bandung jajap.

Perlu ngurus rumah tangga, malar di dituna rapih, koki jongos

henteu tinggal, catur ka Bandung geus tepi, samemeh ngeusi bumi, di hotel heula nya matuh, isukna sanggeus datang, Dolf tuluy bae indit, ka assistent-resident trus ngadeuheusan.

Bangsa pangageng dipapay, ka resident kitu deui bopati geus ditepangan, damel rapih geus ditampi, bumina geus dieusi, aspiranan beres rampung, ibuna nu mapajang, ngan saminggu tuluy mulih, Ujang Salim nu neruskeun rumah tangga.

Bujengkeun bae enggalna, kalakuan Ujang Salim, saprantos ka Bandung pindah, bumen-bumen siga istri, tuan Aspiran leuwih, percanten siga ka dulur, urusan rumah tangga, dipasrahkeun ka Jang Salim, babalanja ka koki jongos marentah.

Suhud ngurus pagawean, metakeun parentah titi, saregep kumawulana, dunungan katambah asih, sagala hal badami, Jang Salim tara dikantun, malah upama tuang, ngariung tara patebih, kitu deui sare sakamer duaan.

Salim lamun geus marentah, kaperluan keur di bumi, geus dangdan tuluy bral mangkat, ngantor mantu jurutulis, ngamagang geus mimiti, lamun mulang pukul satu, gancang tuluy sadia, ngajaga meja sayagi, mun geus beres tuluy dahar babarengan.

Meh euweuh tempo nepungan, ka Tarlan sobatna dalit, hatena asa gogokan, geus asa prok bae panggih, caturkeun hiji peuting, tuan ka Jang Salim nyaur, Salim peuting isukan, kudu sakola mimiti, rehna urang ka guru enggeus nyarita.

Guru nu biasa ngajar, sakolaan partikulir, pikeun sakur urang Sunda, ari ngajarna ti peuting, ti pukul genep kawit, jam dalapan karek tutup, lilana ngan dua jam, gunana engke di ahir, malar meunang kana samen Klein ambtenaar.

Salim asup tangtu pisan, moal ka kelas mimiti, geus tangtu ka pangluhurna, kari nuluykeun saeutik, rasa urang pribadi, moal kosi ku sataun, tina ku sabab eta, isuk reujeung urang indit, babarengan dianteurkeun ka sakola.

Jang Salim bungaheun pisan, nganuhunkeun ka pangasih, kacatur poe isukna, pabuburit geus arindit, angkat bari pelesir, ka

sakola nu dijugjug, Aspiran sasumpingna, jeung tuan Guru badami, nu diajar kolot jeung barudak bujang.

Kacaturkeun Encep Tarlan, sakolana enggeus lami, ti barang ka Bandung pindah, nya eta di partikulir, Tarlan barang ningali, ka Salim munggah ngaranjug, reh Salim can nyuratan, nyaturkeun lampah pribadi, Tarlan bengong ngadaweung dina bangkuna.

Ningal Salim sareng tuan, Salim mah acan ningali, ka Tarlan anu di dinya, ma'lum tina rea murid, tuan Aspiran mulih, Salim mah sakola terus, di kelas pangluhurna, jeung Tarlan henteu ngahiji, misah kamer sakolana masih handap.

Tarlan sajero diajar, teu weleh ngadaweung mikir, inget ka sobat-dalitna, anu enggeus ajal lami, teu nyangka eta Salim, reh geus beda ti kapungkur, tindak reujeung rupana, lantaran gagah jeung ginding, jro pikirna nu aya ngan bati heran.

Wireh rupana sarimbag, teu pisan beda saeutik, tapi leuwih panasaran, Encep Tarlan hayang sidik, pikirna ari bijil, ku Cep Tarlan rek ditunggu, upama henteu salah, geus tangtu nanya ka aing, sugan moal pohoeun deui ka rupa.

Kitu Cep Tarlan pikirna, reh nyangka paeh teu sidik, bujengkeun bae enggalna, murid-murid geus barijil, Ujang Salim nyengceiling, reh acan boga kawawuh, barang datang kaluar, Cep Tarlan ngajanteng cicing, ngan sorangan nenggang nangtung di nu caang.

Barang Ujang Salim ningal, ngagebeg jeroning ati, ningal Tarlan asa-asa, sarua papada pangling, wireh beda ti tadi, urut rupa anu kusut, ayeuna jadi gagah, tungtungna papada cicing, ngadaraweung duaan patingal-tingal.

Salim anu miheulaan, nyampeurkeun ka Tarlan gasik, nyolondo bari jeung nanya, pokna henteu jadi galih, reh rada lepat deui, bisi sim abdi kaliru, anjeun sanes Cep Tarlan, barang Encep Tarlan nguping, sidik Salim gabrug bae ngarangkalan.

KINANTI.

Jang Salim deui nya kitu, tina sono liwat saking, pabetot-betot

leungeunna, dicekel digunying-gunying, pada nyebut henteu nyana, rek tepung papanggih deui.

Teu eureun-eureun ngawadul, sajjalan bari balik, nyaritakeun lalakonna, laku-lampah waktu tadi, sajero keur pipisahan, Cep Tarlan mah komo deui.

Nanyana talete langkung, ti kawit mimiti leungit, ku Jang Salim dicarita, ti awal nepi ka ahir, Cep Tarlan nu aya heran, olohok ngadangu Salim.

Dina keur waktu kasarung, uprak-apruk tengah peuting, meeting di jero astana, nepi ka trus nandang gering, di rumah sakit tatamba, dicaritakeun ku Salim.

Cep Tarlan anu ngarungu, bungah pabaur jeung sedih, sedih ngadenge carita, waktu sangsarana Salim, bungah salamet patepang, meunang kabungahan leuwih.

Cep Tarlan deui nya kitu, nyaritakeun tina kawit, keur waktu ngaprak neangan, ngider weleh teu kapanggih, nepi ka nyangka geus ajal, nurut raratan nu bukti.

Ku Ujang Salim dijantur, hal jeung Den Wiryadi deui, Cep Tarlan nu aya heran, reh lalakon aneh teuing, anu teu disangka-sangka, dulur sabapa jeung Salim.

Jero ati Tarlan sukur, wireh dina waktu tadi, Tarlan aya pangharepan, ka Salamah maksud ngawin, ngan pedah kapiheulaan, kapegat ku Den Wiryadi.

Upama sepuhna rempug, mun pareng keur senang ati, ka Salim erek bebeja, pijalaneun malar hasil, jadi jodo jeung Salamah, babarengan jadi hiji.

Enggalna bae dicatur, Salim sanggeusna ngahiji, jeung sobatna Ecep Tarlan, lamun ti sakola bijil, gulet ruket reureujeungan, siga baheula keur leutik.

Kitu deui mun rek asup, silih sampeur pili genti, asup bijil tara pisah kacaturkeun lami-lami, Salim sataun lilana, sakolana partikulir.

Pareng dina hiji waktu, di Bandung pisan mimiti, aya samen

klein ambtenaar, Jang Salim enggeus pupulih, ka guruna jeung dunungan, hayang milu nyobi-nyobi.

Ku guruna geus dijurung, geus kataksir bakal hasil, sedeng cukup pangartina, waktuna Jang Salim ngiring, sarta lulus eksamenna, ruim voldoende perkelaring.

Guruna bungaheun langkung, dunungan mah komo deui, nyalametkeun mere tangan, Salim ngaranna diganti, Tubagus Raksasujana, dina diploma ditulis.

Hartina Raksa disebut, nurut kana basa Kawi, tukang ngaraksa ngajaga, hartina Sujana: 'alim, iatna, bageur Sundana, jelema hade berbudi.

Ujang Salim enggeus barbur, ngirim surat ka Batawi, bebeja eksamen meunang, ka tuan Berling kahiji, sumawonna ka rakana, Usup Tubagus Wiryadi.

Kabeh pada ngawarangul, nyalametkeun ka Jang Salim, komo ti tuan Berling mah, suratna panjang teh teuing, ditembongkeun kabungahna, nyonya jeung Edith narulis.

ASMARANDANA.

Henteu mangkuk lami deui, sanggeus meunang eksamenna, ngan sataun lilana teh, Salim benum naek pangkat, kabeneran teu incah, dibenum di kota Bandung, Jurutulis Karsidenan.

Bungahna geus lain deui, anu teu aya hinggana, wireh masih keneh ngantet, teu papisah jeung dunungan, tuan Aspiran tea, tetep bumen-bumen tuluy, sakumaha biasana.

Aspiran katambah asih, beurang-peuting rerentetan, mun keur senang tina gawe, wantu pada bubujangan, Ujang Salim gajihna, weuteuh lantaran dicukup, dahar sarena dituan.

Kacatukeun lami-lami, sanggeus Salim jadi pangkat, mangkuk bubulanan bae, tuan Aspiran ge pindah, ngalih ka Jawa Tengah, jadi Controleur dibenum, kapaksa jeung Salim pisah.

Lain dikieuna deui, nu nilar jeung nu ditilar, tangtos pada sedihna teh, ma'lum papisah jeung sobat, nu sakitu dalitna, nyasat enggeus jadi dulur, ti leuleutik reureujeungan.

Sadaya pakakas bumi, samemeh bade dilelang, dipisah sakur parabot, anggoeun Tubagus Raksa, ninggalan saperluna, korsi meja tempat tidur, sabrukna keur imah-imah.

Depersenkeun pikeun tawis, cinta nyasat tanda soca, reh Tubagus Raksa tangtos, sapisahna sareng tuan, tinangtos kudu pindah, geus badami baris matuh, ngahiji jeung Ecep Tarlan.

Tuan Aspiran geus jangji, ka sobat Tubagus Raksa, saumurna moal poho, sarta dina unggal bulan, baris ngiriman surat, Tubagus Raksa nya kitu, jangji rek silih surat.

Piisukeun baris ngalih, sadaya peryayi kota, pada sararumping kabeh, nyalametkeun nu rek mangkat, sakur anu ditilar, teu aya nu teu ngaheruk, pisah jeung tuan Aspiran.

Reh sakitu diparuji, tina kasaeana, ka sakur ponggawa kabeh, sabar adil palamarta, metakeun kawajiban, rajin titi sungguh-sungguh, henteu aya kuciwana.

Sumawon enjingna deui, nu ka setatsiun jajap, ngaleut praper-
yayi kabeh, komo Tubagus Raksa mah, samemeh clak rek mang-
kat, tatabean silih rangkul, geugeut pada sosoan.

Bujengkeun anu digurit, enggalna Tubagus Raksa, prantos ngalih bumen-bumen, sabumi jeung Ecep Tarlan, sami barubu-
jangan, rukun saperti jeung dulur, sabagja jeung sacilaka.

Sapapait-samamanis, estuning silih bealaan, saperti baheula bae, kacaturkeun hiji mangsa, dina keur waktu senang, pada caralik di payun, duaan babadaman.

Sanggeus cekel gawe sami, Cep Tarlan nyebetna engkang, Tubagus nya kitu keneh, nyebutna rai ka Tarlan, nyarita jeung babasan, ari anu dipicatur, nyarioskeun hal ibuna.

Anu eukeur mungghah haji, waktuna kari sabulan, kana pisum-
pingeunna teh, saurna Tubagus Raksa, lamun taya halangan, engkang dina sasih payun, erek perlop baris mapag.

Ka ibu nu bade sumping, sarta lamun kawidian, rek saminggu lamina teh, sakalian meureun jajap, ka Sukasari teras, wireh pran-
tos lima taun, jeung engkang henteu patepang.

Engkang kangen liwat saking, kumaha mun enggeus tepang, ku engkang dicipta bae, lantaran teu ngabejaan, yen engkang masih aya, reh ibu mah enggeus tangtu, ka engkang nyangka geus ajal.

Malah engkang geus badami, nya eta jeung dulur engkang, kang Wiryadi bade perlop, ka Sukasari trus jajap, sakalian rek nyekar, ka makam mama di ditu, meureun tangtos sasarengan.

Meureun ibu mah geus pasti, ka Kang Wiryadi teu nyangka, yen dulur engkang nu kolot, tangtos galihna anjeunna, ka kang Wiryadi tea, tetep bakal mulung mantu, kumaha teuing engkena.

Lamun ibu geus tingali, kang Wiryadi dulur engkang, mana teuing kagetna teh, engkang erek nyariosan, engke lamun geus datang, ka lembur nuju karumpul, sanak kadang kulawarga.

Sasumpingna ka Batawi, diantep bae heulaan, moal rek rusuh nyarios, ceuk Cep Tarlan duh kumaha, rai ge hoyong terang, ningal tingkah polah ibu, mun sareng engkang geus tepang.

Sinareng pitaros rai, wireh rai Nyi Salamah, tangtos henteu jadi jodo, sareng kang Wiryadi tea, naha taya nu lian, ka ibu aya nu mundut, manawi engkang uninga.

Tubagus Raksa ngalahir, engkang henteu kenging beja, nanging rasa engkang tangtos asa teu aya petana, aya deui nu menta, Cep Tarlan deui ngawangsul, upami rempag mah engkang.

Kaleresan seneng galih, sarta teu aya pambengan, abdi hoyong gaduh bojo, kumaha kinten-kintenna, naha rai Salamah, engkang sareng tuang ibu, mun ka abdi ngarempagan.

Tubagus Raksa ngalahir, sarta anu semu bungah, keur mah memang ti bareto, parantos aya taksiran, anu dicita-cita, ngan Cep Tarlan nu kaemut, baris jodona Salamah.

DANGDANGGULA.

Engkang sukur rai aya galih, lamun yaktos mikersa Salamah, engkang sakalangkung atoh, eukeur mah ti kapungkur, saprantos-na kawin teu jadi, sareng pun dulur tea, taya nu kaemut, ngan rai

anu kacipta, pijodoeun sareng Salamah ngahiji, ngan engkang henteu wakca.

Atuh engkang sukur liwat saking, hal perkawis salira ibu mah, teu kedah deui ditaros, tinangtu pada rempug, pikir engkang mun rempag rai, ulah lami ngantosan, reh geus sampe umur, sareng bae sakalian, sasih payun perelop ka Sukasari, meungpeung sadaya aya.

Diri engkang sareng Kang Wiryadi, anu wajib kudu ngawalian, bareng papada perelop, tong ngurus utang-itung, dijadikeun bae sakali, kawin saaya-aya, keun engkang nu nanggung, bilih rai can sadia, hal eta mah entong rek dianggo galih, da sanes jeung nu lian.

Encep Tarlan saprantosna nguping, langkung-langkung kabungahanana, sarta dirempugan bae, maksudna geus panuju, urang bujeng anu digurit, geus dongkap ka waktuna, ka nu rek diburu, pada perlop babarengan, Encep Tarlan indit trus ka Sukasari, badami jeung ibuna.

Tubagus mah indit ka Batawi, ka ibuna baris mapag tea, jeung rakana geus pasondong, rakana oge kitu, geus permissi meunang paidin, perlop saminggu sewang, gancangna dicatur, isukna bareng marangkat, ka Pariuk geus dangdan papada ginding, rek marapag ibuna.

Di plabuan nyampak heurin usik, nu rek mapag campur kolot-budak, guyur ibur rame cekcok, ngaraleut tiinglaliud, komo barang ngadenge pluit, tanda kapal rek datang, jelema pahibut, saayana anu mapag, panon kumpul paningalina ngahiji, mandang kapal nu datang.

Prapulisi ripuh mundar-mandir, henteu tahan ngajaga jelema, lumpat ngetan lumpat ngulon, hohoak jeung cacambuk, padedesek pameget-istri, pada paheula-heula, ningal nu rek jebul, kapal anu erek datang, raka-rai Tubagus Raksa Wiryadi, ngaradeg pangpa-unna.

Teu diganggu ku para pulisi, reh Tubagus Raksa panganggona, saperti menak gegeden, gagah ginding jeung segut, nganggo dines teu tinggal peci, kebatna dirarapat, jasna hideung mulus, kancing

salapan ngajajar, leter W.-na tingbuncelik adu manis, anggon kajrutulisan.

Lapat-lapat kapal katingali, estu matak waas jeung baluas, ningal kapal nu nyoloyong, katingal ti nu jauh, tarik ngirig meulahkeun cai, dina dek kapal ningal, ngumpul nu narangtung, nararempo ka daratan, haji-haji nu marulih munggah haji, keketuna barodas.

Bangun waas kagagas jeung sedih, atoh ningal pulona sorangan, komo lamun enggeus anjog, ka tempat lembur matuh, najan karek sami ningali, pulona Tanah Jawa, bungahna kalangkung, sukan-sukan tinggarupay, anu mapag jeung anu masih di cai, pada ulang-ulangan.

Kacaturkeun kapal enggeus tepi, kabeneran pisan balabuhna, adek pisan ka sisi dek, nu mapag jeung nu turun, henteu kosi marahu deui, ear sora jelema, di handap di luhur, campur jeung sora kerekari, brongbrang barang kuli-kulina pabuis, maruru ka jro kapal.

Jamaahna di jro heurin usik, padedesek hayang pangheulana, maruru naek kana dek, di luhur geus ngaliud, aya anu ngelek ngajingjing, rupa-rupa polahna, istri tingpecenghul, pada dikarukudungan, balalewuk anggoan taya nu bersih, lodro ku kokotoran.

Raka-rai Raksa jeung Wiryadi, ningalian ka sakur jamaah, anu di laluhur keneh, galihna tugteg ratug, reh ibuna can katingali, sumawonna Mas Lurah, wantu masih ribut, gudag-gidig ngulon-ngetan, barang breh teh anu kawit katingali, Mas Lurah jeung Salamah.

Langkung bungah Tubagus Wiryadi, sumawonna Tubagus Raksa mah, barang breh enggeus katembong, Mas Lurah reujeung ibu, gegeroan maruka peci, ti handap ngulang-ngulang, nyaur uba-ibu, tapi nu diulangan mah, jongjon bae ngan ukur sami ningali, henteu dipirosea.

Taya pisan pangraos jro galih, nu ngulangan eta teh putrana, nyangka ka nu sejen bae, kawuwuh masih ribut, turug-turug Tubagus Salim, nganggo anggoan menak, galih rama-ibu, naksirna

menak nu lian, kacaturkeun nu mapag pameget-istri, geus naraek ka kapal.

SINOM.

Kabeneran nu duaan, Tubagus Raksa Wiryadi, naraekna pangheulana, barang ka luhur geus tepi, ibu geus katingali teu tata pasini gabrug, dirontok salirana, uba-ibu bari nangis, ibuna mah olohok ngan bati heran.

Disangka nu kasamaran, ibu jeung Mas Lurah deui, nyolondo tatana hormat, semu anu rada isin, wirehing nganggo peci, nyangka menak pangkat luhur, tapak deku sadaya, Tubagus mah jongjon nangis, sarta tungkul nyium sampean ibuna.

Terang-terang ka putrana, geus nyolondo Den Wiryadi, ka ibuna nyariosan, yen eta teh Ujang Salim, barang ibuna nguping, kaget galihna rumanjug, melong kana rarayna, ka putrana nu keur nangis, gabrug deui dirangkul jeung ditangisan.

Kitu deui Nyi Salamah, ngarangkalan bari ceurik, patungku-tungku di kapal, ibuna mehmehan lali, tina bungahna leuwih, teu nyana satungtung rambut, yen eta teh putrana, galihna keur waktu tadi, menak pangkat ngarontok nu kasamaran.

Bujengkeun bae enggalna, sadaya prantos arindit, pada tarururun ti kapal, kaperluan prantos rapih, muru kareta api, ngajugjug ka Kebonjeruk, nu meunang nyadiaan, di bumina Den Wiryadi, sadongkapna teu eureun sarosonoan.

Komo Tubagus Raksa mah, ti ibu teu pisan tebih, dumugi ka wengi pisan, tabuh satu masih nyaring, nyarios ti mimiti, sakur lalakon kapungkur, dicatur teu kaliwat, ibu ngadangukeun tigin, anu aya baluas manah kagagas.

Teu eureun ngucur cisoca, bungah pabaur jeung sedih, Mas Lurah jeung Nyi Salamah, milu ngangres jero ati, Den Wiryadi teu kari, di dinya milu ngariung, Ujang Salim kapaksa, nu moal nyarios tadi, nguningakeun Den Wiryadi saderekna.

Kapaksa bae dibabar, tina geregeteun ati, geus hoyong geura nyarita, kawuwuh ningali rai, Salamah anu geulis, dina sajero

ngariung, semuna anu era, ningal rakana Wiryadi, uman-imen maklum reujeung papacangan.

Barang tamat nyariosna, Tubagus Raksa wawarti, yen Wiryadi saderekna, tuluy dirontok Wiryadi, nyaurna bari nangis, sasambatna udah-aduh, henteu nyana teu nyana, pimantueun anak aing, sihareng teh Ujang ka dulur nanyaan.

Kitu deui Nyi Salamah, ngadaweung kawas nu ngimpi, sanggeus nyaho rasiagna, seug nyolondo ka Wiryadi, bari bijil citangis, sasalaman tapak deku, bari menta hampura, ditampunan ku Wiryadi, sarta bari jeung diusapan sirahna.

Sedih ditungtungan bungah, tungtungna arimut manis, garumujeng sadayana, tina teu nyana teh teuing, bakal jadi ngahiji, kumpul riung sadudulur, bujeng bae enggalna, sono teu dicatur deui, kacaturkeun enjingna terus marangkat.

Tanggung kreta pangenjingna, marulih ka Sukasari, Den Wiryadi henteu tinggal, di jalanna teu kawarti, catur bae geus tepi, ka pos T anu dijugug, nagara nu ngabawah, nya eta ka Sukasari, ratus-ratus nyampak jalma anu mapag.

Ma'lum anu rea sobat, sami jaler sareng istri, keur mah urut jadi lurah, teu perlu dicatur deui, jelema heurin-usik, leumpang henteu kaur maju, nampa nu sasalaman, caturkeun bae geus tepi, nyampak beres di Sukasari sadia.

Jalma meh teu kaladenan, nu datang beurang jeung peuting, ngabageakeun nu datang, henteu petot ganti-ganti, barang geus tilu wengi, anu rabul rada suwung, hol Encep Tarlan datang, bareng jeung ibuna sumping, sadayana pribumi sami mariksa.

Ka ibuna Encep Tarlan, wireh nembe taringali, wantu linggihna di kota, lalakonna rada tebih, pernah ti Sukasari, ka kota tilu pal langkung, saprantos dibejaan, pada sasalaman sami, Den Wiryadi barang tepang jeung Cep Tarlan.

Teu kinten bae sonona, wireh batur sobat dalit, nu geus lami henteu tepang, sadaya karulem sami, henteu enggal marulih, Tarlan ka ibu cacatur, reh Den Wiryadi tea, eta nu bela ka abdi, anu nulung kawit mere padamelan.

Ibuna kalangkung bungah, nganuhunkeun ka Wiryadi, reh geus nulung ka putrana, sarta naros asal bumi, jawabna Den Wiryadi, kawit Banten asal-usul, ibu Tarlan sumeblak, emut ka asal pribadi, reh anyeunna oge ti Banten asalna.

Lajeng panjang mariksana, embi ge ti Banten kawit, naha tuang rama saha, memeh walon Den Wiryadi, dipegat ku Jang Salim, saurna ieu pun dulur, sareng abdi sabapa, anu teu nyana teh teuing, baris tepang sami keur pada ngumbara.

Sadayana lalakonna, teu kaliwat diparinci, asal-asalna ramana, pang ti Banten lolos indit, saur uana tadi, teu aya nu teu dicatur, sasepna carita, potret rama waktu kawin, jeung ibuna Den Wiryadi nu teu aja.

Ditembongkeun ka sadaya, ibuna Tarlan ningali, barang breh parantos nyata, leuleus ngeter tulang sandi, henteu tata pasini, Wiryadi gabrug dirangkul, nyambat bari midangdan, anak aing-anak aing, ieu ibu nu ku Asep diteangan.

Nyaur bari dirontokan, Den Wiryadi barang nguping, ibuna anu sasambat, tidinya mah gabrug deui, ngarontok bari nangis, udah-aduh uba-ibu, nyuuh kana lahunan, nyaurna teu nyana teuing, jisim abdi jeung ibu bade pependak.

Sadaya anu naringal, arolohok milu sedih, ningal nu silih rangkulan, pada hareran ningali, sanggeus jalanglar sami, ibuna lajeng cacatur, tina asal-usulna, pang aya di T nagari, kawit mapay ngilari rakana tea.

Reh anjeunna kencing beja, pangna ka T teh ngilari, aya anu ngawartosan, tapi maksudna teu hasil, estu teu nyana teuing, rakana anu disusul, deukeut bae teu anggang, ti kota tilu pal leuwih, ku anjeunna Sukasari teu kasorang.

Sadayana lalakonna, waktu anjeunna ngilari, dicaturkeun teu kaliwat, margina teu mulih deui, ka Banten asal tadi, tina bawaning ku bingung, lantaran sawan kuya teu aya keur ongkos mulih, nya bubujang di ramana Encep Tarlan.

Teu lami istrina hilang, nya prok ka anjeunna kawin, nepi ka kagungan putra, buktina Cep Tarlan hiji, nya nepi ka kiwari,

bumen-bumen tuluy matuh, sadaya nu di dinya, teu aya nu teu narangis, ngarupingkeun sangsarana keur neangan.

Cep Tarlan inghak-inghakan, ngarangkulan Den Wiryadi, reh kacida teu nyanana, teu nyangka sama sakali, babaturan geus lami, horeng jeung dulur saibu, sumawonna Patimah, jeung ibu Tarlan narangis, aremuteun ka raka nu enggeus hilang.

Duka ditungtungan suka, nangis digentos ku seuri, tungtungna ager-ageran, wireh ku teu nyana teuing, lantaran Ujang Salim, nepungkeun anak jeung indung, teu eureun sosoanon, sakur nu anyar pinanggih, siang-wengi henteu eureun rerentatan.

Bujengkeun bae enggalna, maksud Cep Tarlan geus hasil, badami papada sepah, jeung Salamah bade kawin, caturkeun geus sayagi, sakadar muru perelu, hajat anu didadak, nu teu diemut ti tadi, saayana saukur tamba lumayan.

Teu aya nu dibajaan, tatangga anu tarebih, saukur anu di dinya, sadongkapna ti masigit, memeh lebet ka bumi, panganten nurut karuhun, perlu disawer heula, tukangna enggeus sayagi, nu ngabaku Mas Nata tukang sawerna.

Saprantos tamat nyawerna, panganten lebet ka bumi, caralick dina amparan, pamasangan geus sayagi, jadi tali-paranti, bakakak hayam teu kantun, hancengan pangantenna, istri-istri geus caralick, huap lingkungan nyarengan paganten anyar.

Geus beres hajat walimah, teu antawis lami deui, panganten lajeng marangkat, jeung Tubagus Jurutulis, Den Wiryadi teu kari, pada nyalekar ka kubur, ngarembang ka ramana, nya eta Tubagus Bisri, nu dipalar disuhunkeun berekahna.

Bujengkeun bae enggalna, nu keur panganten birahi, di dieu teu dicarita, catur bae geus marulih, mangsana enggeus tepi, tutug perelop saminggu, Tarlan Tubagus Raksa, sareng Tubagus Wiryadi, naruluykeun damel kumaha biasa.

Hirupna sadaya mulya, jeung saderek rukun rapih, sabagja jeung sacilaka, sapapait-samamanis, layout ngajadi hiji, sanajan anggang pajauh, pada silih suratan, ka sepuhna kitu dewi, harareman ngagarajah saban bulan.

Kitu deui ka sobatna, Tubagus Raksa teu lali, nu ngangkat jadi lantaran, nya eta Dolf D. Berling, teu eureun silih asih, nepi ka pada pangsiun, tetep panarimana, ti lahir nepi ka batin, umangkenna teu beda reujeung baheula.

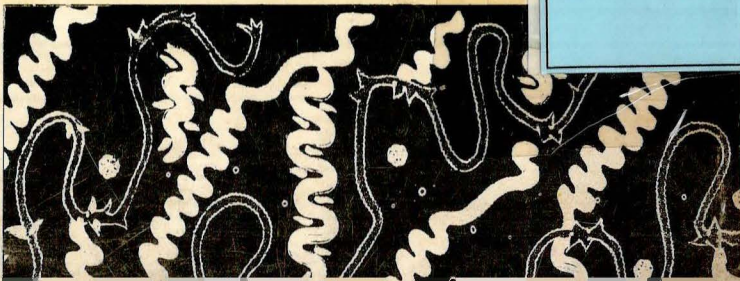
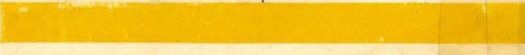
Di dieu teu dicarita, Tubagus Raksa Jurutulis, hal naek-naek pangkatna, tina suhud jeung gumati, nyepeng damel nagari, dicatur prantos pangsiun, tina Papatih kota, jeung meunang ganjaran leuwih, kenging bintang sareng titel pangkat Ranga.

Dongkap kana pangsiunna, beurat-beunghar sugih mukti, dihormat disembah-sembah, jalma pada wedi asih, lantaran galih suci, sepuh timpuh rea elmu, didamel patarosan, hal elmu lahir jeung batin, praputrana jareng sadaya mulya.

—oooOooo—



PT BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

895